

**PESAN DAKWAH TENTANG UPAYA MENGURANGI HOAX  
(ANALISIS BUKU “SARING SEBELUM SHARING” KARYA  
NADIRSYAH HOSEN)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:

Nur Akrom Sangidin

1401026153

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Nur Akrom Sangidin

NIM : 1401026153

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ KPI

Judul Skripsi : Pesan Dakwah Tentang Upaya Mengurangi Hoax ( Analisis Buku  
“Saring Sebelum Sharing” Karya Nadirsyah Hosen)

Dengan ini menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 07 April 2021

Pembimbing



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

## SKRIPSI

### **PESAN DAKWAH TENTANG UPAYA MENGURANGI HOAX (Analisis Buku “Saring Sebelum Sharing” Karya Nadirsyah Hosen)**

Disusun oleh:

Nur Akrom Sangidin  
1401026153

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juni 2021 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

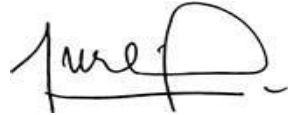
#### Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



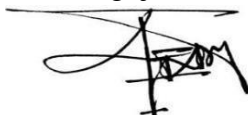
Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP.19720410 200112 1 003

Sekretaris/Penguji II



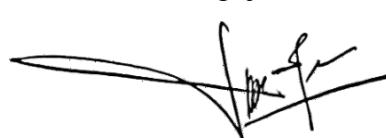
Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. PD  
NIP.19661009 199303 2003

Penguji III



H.M. Alfandi, M.Ag  
NIP.19710830 199703 1 003

Penguji IV



Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom  
NIP.19731222 200604 1 001

Mengetahui Pembimbing



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. PD  
NIP.19661009 199303 2003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 15 Juli 2021

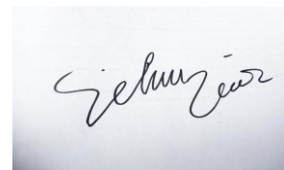


Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP.19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pesan Dakwah Tentang Upaya Mengurangi Hoax (Analisis Buku “Saring Sebelum Sharing” Karya Nadirsyah Hosen)”** merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 April 2021



Nur Akrom Sangidin  
NIM: 1401026153

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SAW atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Tentang Upaya Mengurangi Hoax (Analisis Buku “Saring Sebelum Sharing” Karya Nadirsyah Hosen dapat terselesaikan dengan baik walaupun terdapat hambatan dan rintangan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan, bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

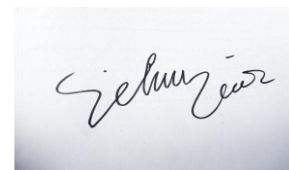
1. Prof. Dr.Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
4. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Ibu Nilnan Ni'mah, M .S.I, selaku wali studi dan sekretaris Jurusan KPI.
6. Dra. HJ. Amelia Rahmi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia untuk meluangkan waktu dan tenaga serta kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan, motivasi dan memberikan dukungan kepada penulis hingga terselesaikanya skripsi ini.
7. Segenap dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan dan bantuan yang diberikan.
8. Pengelola perpustakaan di UIN Walisongo Semarang yang telah melayani pemenuhan literasi sebagai referensi.

9. Kepada segenap keluarga yang selalu memotivasi, memberikan semangat maupun materi selama ini. hingga hidup penuluis lebih berarti dan sempurna. Serta kakak-kakaku yang selalu memotivasi untuk terus menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman Eksplain KPI-D angkatan 2014, keluarga pertamaku di UIN Walisongo Semarang sekaligus teman senasib seperjuangan.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi dorongan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun, hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. penulis berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk serta lindungan-Nya kepada kita semua.

Semarang, 07 April 2021

Peneliti,



Nur Akrom Sangidin  
NIM : 1401026153

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rahmat Allah SWT *alhamdulillah*, peneliti mempersembahkan karya tulis skripsi ini kepada orang-orang yang telah dan selalu mendoakan, memotivasi, dan mendampingi peneliti, yaitu:

1. Orang tua penulis, yaitu Ibu Mursilah yang telah membesarkan, mendidik, memberikan penuh kasih sayang dan telah meridhoi dan mendo'akan penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik.
2. Segenap keluarga besar Bani Muttakim yang telah menyemangati dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Dosen-dosen yang selalu membantu dan sabar dalam membimbing saya, Ibu Amelia Rahmi, Ibu Maya Handayani dan Ibu Nilnan Ni'mah.
4. Teman-teman saya yang telah berkontribusi mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman KPI D 2014, PMII 2014 Rayon Dakwah, keluarga besar Publishing, serta kawan KKN Desa Prigi.
6. Orang-orang yang membantu penulis selama penulis mengerjakan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak.

## MOTTO

**لكل حياة امتحان, ولكل امتحان نتيجة, ولكل نتيجة نجاح,  
ونجاح المرء جده واجتهاده**

“Setiap kehidupan ini adalah ujian, dan setiap ujian mempunyai penilaian, dan setiap penilaian mendatangkan kesuksesan, dan keseksesan seseorang adalah kesungguh-sungguhan dan ijtihadnya”

*(Al- Makhfudzot)*



## ABSTRAK

**Nur Akrom Sangidin, 1401026153. Pesan Dakwah Tentang Upaya Mengurangi Hoax (Analisis Buku “Saring Sebelum Sharing” Karya Nadirsyah Hosen). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.**

Dalam era informasi saat ini, setiap individu dengan bebas berpendapat serta mengakses segala macam bentuk berita. Hal ini ternyata berdampak terhadap semakin banyaknya hoax yang beredar baik di media cetak maupun elektronik. Dilatarbelakangi maraknya penyebaran hoax tersebut, baik dalam ranah publik maupun akademik. Maka peneliti memaparkan kajian buku “Saring Sebelum Sharing” karya Gus Nadirs yang hadir di tengah banyaknya hoax yang meresahkan masyarakat serta mengajak masyarakat untuk bersama-sama melawan penyebarannya.

Penelitian ini menggunakan analisis isi ( *Content Analysis* ) yang sering kali digunakan untuk mengkaji pesan-pesan dakwah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari makna kata maupun kalimat, serta makna tertentu yang terkandung dalam sebuah karya . Metode analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah buku “Saring Sebelum Sharing”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pesan dakwah mengenai upaya mengurangi penyebaran berita hoax, pesan dakwah tersebut meliputi pesan tabayyun, pesan berhati-hati, pesan memahami perbedaan, pesan semangat persaudaraan dan perdamaian, pesan memperbanyak literasi, dan pesan memberi keseimbangan informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pesan-pesan tersebut adalah pesan dakwah untuk mewujudkan kehidupan sosial yang sesuai dengan akidah ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Kata Kunci : Pesan Dakwah, Hoax, Buku Saring Sebelum Sharing

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual.....	9
3. Sumber dan Jenis Data .....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
5. Teknik Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II : PESAN DAKWAH, BUKU, DAN MENANGKAL HOAX .....</b>	<b>15</b>
A. Pesan Dakwah.....	15
1. Pengertian Pesan .....	15
2. Pengertian Dakwah .....	15

3. Pengertian Pesan Dakwah .....	18
B. Buku .....	20
1. Pengertian Buku .....	20
C. Hoax .....	21
1. Pengertian Hoax.....	21
2. Hoax Dalam Perspektif Islam.....	22
3. Faktor Penyebab Munculnya Hoax.....	24
4. Karakteristik Hoax.....	25
5. Jenis-jenis Hoax.....	25
6. Sanksi Hukum Bagi Pelaku Hoax .....	26
7. Cara Menanggulangi Penyebaran Hoax.....	26

### **BAB III : DESKRIPSI, BIOGRAFI DAN KATEGORI PESAN DALAM BUKU “SARING SEBELUM SHARING” .....**

A. Deskripsi dan Biografi .....	27
B. Karya-karya Nadirshah Hosen .....	28
C. Gambaran Umum Buku Saring Sebelum Sharing.....	29
1. Bagian pertama Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab Hadis.....	29
2. Bagian kedua Relasi Nabi Muhammad Saw dan Para Sahabat .....	33
3. Bagian ketiga Saat Nabi Muhammad Saw Mengambil Keputusan .....	36
4. Bagian keempat Nabi Muhammad Saw dan Problematika Umat.....	39
5. Bagian kelima Hadis Nabi Muhammad Saw dan Masalah Ibadah.....	42
6. Bagian keenam Nabi Muhammad Saw dan Non Muslim.....	45
7. Bagian Ketujuh Cinta Nabi Muhammad Saw .....	48
8. Bagian kedelapan Nabi Muhammad Saw dan Dakwah.....	51
D. Kategori Pesan Dakwah .....	55

### **BAB IV : ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG UPAYA MENGURANGI PENYEBARAN HOAX DALAM BUKU**

#### **“SARING SEBELUM SHARING”. .....**

A. Analisis Pesan Dakwah Tentang Upaya Mengurangi Penyebaran Hoax Dalam Buku “Saring Sebelum Sharing”.....	59
---	----

<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
C. Penutup.....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini di Indonesia sedang marak terjadi penyebaran *hoax*. Peristiwa penyebaran *hoax* ini mulai menyebar secara masif saat pelaksanaan pemilihan kepala daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2012. Ketika itu, *hoax* menyebar dengan menggunakan isu SARA, salah satunya dengan menggunakan isu agama yang mengatakan bahwa seorang Non-Muslim tidak boleh menjadi pemimpin tanpa menyertakan konteknya. Selain itu, beredar juga *hoax* yang mengatakan jika Anis-Sandi terpilih menjadi Gubernur, maka akan dijalankan Syariat Islam di DKI Jakarta. *Hoax* sendiri banyak disebarakan lewat berbagai media massa, baik online maupun cetak. Di media online, *hoax* menyebar melalui media sosial, seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram dan media online lainnya. Sedangkan di media cetak, *hoax* disebarakan melalui pamflet, poster, dan juga brosur.

Tren penyebaran *hoax* itu tidak berhenti pasca selesainya Pilkada DKI Jakarta. Bahkan, mulai berkembang dan semakin masif. Hingga pada tahun 2019, saat pelaksanaan Pemilihan Presiden (Pilpres) *hoax* semakin meliar, baik secara online maupun offline. Salah satu *hoax* yang beredar adalah *Hoax* mengenai kontainer yang berisi surat suara pilpres yang telah dicoblos untuk pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin. *Hoax* mengenai pendatang Cina yang diberi arahan untuk mencoblos di TPS, Bahkan, muncul beberapa media cetak dan online yang kontennya menyebarkan *hoax* berisikan ujaran kebencian dengan isu politik dan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), (Harry Sufehmi, Melawan Hasutan Kebencian, MAFINDO, 2019).

Berdasarkan data dari survei yang dirilis oleh Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (MASTEL) pada Februari 2017, 91 persen *hoax* yang diterima oleh masyarakat adalah berita yang menyangkut tentang sosial politik. 88.60 persen berita yang tersebar adalah tentang SARA, dan 41.20 persen berita yang tersebar adalah berita yang bertemakan kesehatan. Setiap harinya 44.30 persen dari 1.116 orang mendapatkan berita *hoax*, dan 17.20

persen mendapatkan berita *hoax* lebih dari satu kali dalam satu hari (MASTEL, 2017 diakses pada 18 Agustus 2019 Pukul 15.30).

Penyebaran berita *hoax* bisa terjadi dan menyebar karena beberapa sebab, mulai dari yang sekedar humor dan kesenangan belaka hingga masalah yang terkait dengan hukum, ekonomi, kesehatan dan juga politik. Kondisi seperti ini ditambah lagi dengan kenafian pribadi-pribadi yang dengan sengaja memanfaatkan ketidakjelasan informasi ini untuk mendapatkan keuntungan, kekuasaan, jabatan dan juga materi. Melihat fenomena yang terjadi diperlukan upaya yang preventif untuk menanggulangi penyebaran *hoax* tersebut. Hal itu bisa dilakukan setiap elemen masyarakat sesuai dengan kapasitas dan kemampuan serta caranya masing-masing.

Berikut adalah beberapa kejadian penyebaran berita bohong yang menjadi perbincangan secara nasional serta dampaknya yang meresahkan masyarakat. Berita *hoax* yang cukup viral adalah berita penganiayaan Ratna Sarumpaet yang disebarkan sejak 2 oktober 2018. Isu ini sempat ramai di kalangan para tokoh politik, karena kejadiannya bertepatan dengan masa pencalonan presiden. Banyak dari mereka yang menjadikan isu ini sebagai alat untuk menyerang lawan politiknya, bahkan beberapa di antaranya ikut menviralkan konten tersebut tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (news.detik.com, 2018 diakses tanggal 18 oktober 2019 pukul 15 :20).

Isu selanjutnya adalah tentang ribuan tenaga asing asal Tiongkok yang masuk ke Indonesia. Isu tersebut diunggah pada channel Youtube ‘MEDIA PRABOWO SANDI ‘ pada tanggal 23 Januari 2019. Faktanya, mereka bukanlah tenaga kerja asing asal Tiongkok, melainkan aksi mogok kerja dan ujuk rasa karyawan PT. IMIP. Mereka sedang mendesak Gubernur Sulawesi Tenggara terkait kenaikan Upah Minimum Sektoral Kabupaten/kota Tahun 2019 sebesar 20 persen (KOMINFO, laporan isu mingguan terkait hoaks edisi Februari 2019).

Kabar *hoax* mengenai kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI) juga sempat menjadi viral di tahun 2018 seiring dengan dinamika politik Indonesia. Isu itu menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, karena kebanyakan mereka tidak ingin partai komunis yang telah lama dibubarkan itu

bangkit kembali. Kejadian itu bermula saat terjadi kasus pemukulan terhadap tokoh agama, setelah ditangani oleh pihak kepolisian, terungkap bahwa pelakunya adalah seseorang yang mengalami gangguan mental. Beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab kemudian mulai menyebarkan isu bahwa hal tersebut merupakan tanda kebangkitan PKI. Berita tersebut mereda setelah kominfo membuat pernyataan bahwa berita tersebut adalah *hoax* (Suara.com 2018, diakses tanggal 20 November 2019).

Setelah ramai demo mahasiswa di Jakarta pada bulan September 2019, beredar kabar tentang seorang mahasiswi dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang meninggal dunia karena semprotan gas air mata. Akan tetapi Muhammad Abdul Basit, Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UNJ mengklarifikasi, bahwa mahasiswa yang diketahui bernama Tazkiya Khairunissa itu meninggal bukan karena gas air mata, melainkan karena sakit jantung yang sudah diderita sejak lama. (health.detik.com, 2019 diakses tanggal 01 November 2019 pukul 08:05).

Di tengah musibah Virus Corona yang sedang menyerang, beredar pesan di WhatsApp yang menyebutkan bahwa adanya suspect Virus Corona yang ditangani oleh salah satu Rumah Sakit di Makasar. Berita tersebut dibantah oleh Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan. Kepala Dinas Kesehatan Sulsel, Ichsan Mustari menegaskan bahwa tidak ada suspect Corona di Sulsel. Beliau juga mengatakan bahwa pernyataan remi soal Corona akan dikeluarkan langsung oleh pihaknya, bukan dari orang per orang. (Kominfo, Laporan isu hoax edisi Maret 2020).

Di media massa beredar formulir online bantuan presiden produktif usaha mikro. Formulir tersebut meminta pengisinya memberikan data pribadi, seperti nama lengkap, alamat, nomer telepon, dan nomer KTP. Menanggapi hal tersebut, kementerian koperasi dan UKM lewat akun resminya menegaskan, bahwa formulir online yang beredar tersebut adalah *hoax*. Kemenkop UKM juga menjelaskan bahwa perlu program Banpres produktif Usaha Mikro diusulkan oleh Dinas Koperasi dan UKM di masing-masing daerah dan dihimbau agar memastikan data pribadi diberikan kepada pihak yang bertanggung jawab. (Kompas.com, 2020 diakses tanggal 21 Oktober 2020).

Agama Islam telah mengatur setiap aspek kehidupan para pemeluknya, tak terkecuali tata cara dalam menerima dan menyampaikan setiap informasi yang beredar. Ummat Islam dihimbau agar senantiasa berhati-hati dan selalu melakukan tabayyun atas segala informasi yang diterima, serta dianjurkan untuk selalu menyebarkan informasi yang valid dan benar. Tujuannya, agar informasi tersebut tidak menimbulkan *mafsadah* (kerusakan) di kemudian hari. Sebab, hoax tidak hanya berdampak buruk pada individu, namun juga terhadap bangsa dan negara.

Penyebaran Hoax bisa dengan mudah terjadi, terutama di tengah masyarakat yang tingkat literasinya masih sangat rendah. Mereka mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan pengecekan. Bahkan, mereka menyebarkannya tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan informasi yang diterimannya. Masyarakat akhirnya terjerumus dalam ketidakseimbangan berita, provokasi, dan saling curiga.

Oleh karena itu dalam Surah Al- Hujarat ayat 6, Allah berfirman :



Artinya : ‘ ‘Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu’ ’ (departemen agama republik indonesia, Q.S. Al- Hujurat :06).

Dalam melakukan pendekatan atau menyampaikan dakwah tentu bisa dilakukan oleh individu maupun kolektif, baik secara lisan maupun melalui tulisan. Dakwah secara lisan bisa dengan cara berceramah, sedangkan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan bisa melalui teknologi yang berbentuk media cetak maupun online. Adapun yang termasuk dalam media



cetak antara lain adalah buku, majalah, brosur, surat kabar, bulletin, dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut buku merupakan salah satu yang bisa dijadikan media dakwah. Pengarang buku dalam hubungannya buku sebagai media dakwah berperan dan berposisi sebagai *da'i*. Karena berperan sebagai *da'i*, maka seorang pengarang atau penulis dituntut untuk mempunyai suatu ideologi. Selain itu, hal penting yang harus diperhatikan oleh pengarang buku adalah memiliki kemampuan untuk dapat menjadikan tema bukunya mengandung unsur-unsur ajaran Islam sehingga dapat menyentuh rohani pembaca. Dakwah melalui buku tentu saja isinya bisa bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagaimana dakwah menggunakan media yang lainnya.

Alasan penulis memilih salah satu karya Nardirsyah Hosen sebagai obyek penelitian adalah karya-karyanya yang memuat banyak ajaran Islam, serta pemikiran-pemikiran di dalam setiap karyanya yang selalu relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga diharapkan para pembaca dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini, penulis tertarik meneliti bukunya yang berjudul “Saring Sebelum Sharing”. Dalam buku ini terdapat pesan dakwah tentang bagaimana seharusnya sikap kita dalam menyikapi setiap berita bohong dan tak jelas, yang akhir-akhir ini kerap dijadikan alat untuk menciptakan kegaduhan di tengah masyarakat.

Oleh sebab itu, penulis menganggap penelitian seputar *hoax* ini menarik untuk dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi dari dampak negatif yang ditimbulkannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa pesan dakwah Nadirsyah Hosen dalam buku “Saring Sebelum Sharing” sebagai upaya mengurangi *hoax*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama penulisan Skripsi ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis pesan dakwah tentang upaya mengurangi hoax dalam buku “Saring Sebelum Sharing” karya Nadirsyah Hosen.

Sedangkan manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif pada khasanah keilmuan dalam bidang dakwah melalui media cetak, khususnya pada penelitian analisis isi pesan dakwah melalui buku. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai wujud aplikasi dakwah melalui tulisan dan sejauh mana tulisan mampu digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah.
- b. Secara praktis bagi orang yang berkompetensi dalam dunia dakwah ialah mampu mengetahui format teks dan isi pesan dakwah yang terdapat dalam sebuah buku, khususnya dalam buku “Saring Sebelum Sharing” karya Nadirsyah Hosen.

Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi masyarakat dan mahasiswa dalam menghadapi isu-isu serta informasi yang belum diketahui dengan pasti kebenarannya, sehingga lebih bijak dan selektif dalam menerima dan menyebarkan setiap informasi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan (plagiat) yang mungkin terjadi di dalam penelitian ini, maka penulis akan melampirkan beberapa karya penelitian yang ada hubungannya dengan tema yang penulis teliti.

1. Skripsi karya Achmad Muhandis (2013) dengan judul Pesan Dakwah Tentang Deradikalisasi Agama Dalam Novel “ Saya Mujahid Bukan Teroris “ Karya Muhammad B. Anggoro. Penelitian dengan rumusan masalah : Apa makna pesan dakwah tentang deradikalisasi agama yang terkandung dalam novel tersebut, bertujuan untuk mengetahui apa makna pesan dakwah tentang deradikalisasi agama yang terkandung dalam novel “Saya Mujahid Bukan Teroris” karya Muhammad B. Anggoro. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam

melakukan jihad tidak harus dengan kekerasan, akan tetapi memanfaatkan akal dalam rangka menegakkan agama Allah. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan cara yang santun, mengedepankan pembinaan generasi muda, atau mengedepankan kekuatan intelektual untuk melawan musuh kaum muslimin.

2. Skripsi karya Iis Rachmania (2013) dengan judul Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel ‘‘Ummi’’ Karya Asma Nadia. Penelitian dengan rumusan masalah: Apa isi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel tersebut bertujuan untuk mengetahui isi pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel ‘‘Ummi’’ karya Asma Nadia. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel ‘‘Ummi’’ karya Asma Nadia terdapat pesan akidah yang meliputi tawakal, taqwa dan istiqomah. Pesan akhlak meliputi sabar, ikhlas, syukur nikmat dan rendah hati. Pesan syariah dalam penelitian ini mencakup shalat, muamalah, dzikir dan do’a. Sedangkan pesan yang paling dominan dalam penelitian ini adalah pesan akhlak, yang digambarkan melalui tokoh Zaenal yang selalu sabar dan mensyukuri nikmat.
3. Skripsi karya Puji Mulyono (2017) dengan judul ‘‘Pesan Dakwah Dalam Novel’’ (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Agung Irawan MN). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi pesan dakwah tentang aqidah, syariah, akhlak serta pesan yang paling dominan dari novel ‘‘ Haji Backpacker ‘‘ karya Agung Irawan MN. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel haji backpacker terdapat pesan-pesan dakwah seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Setelah dilakukan perhitungan data menggunakan lembar coding yang telah diisi oleh ketiga juri maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada novel ada pesan dakwah dan pesan dakwah yang paling dominan dalam novel haji backpacker adalah pesan Aqidah dengan prosentase 49,2% Yang diikuti oleh pesan Akhlak dengan prosentase 41,4% dan terakhir pesan Syariah Dengan prosentase 9,4%.

4. Skripsi karya Ahmad Rian (2014) dengan judul Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku “Pejuang Subuh” Karya Hadi E. Halim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pesan dakwah dan pesan paling dominan dalam buku “Pejuang Subuh”. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam buku tersebut cenderung membahas ketaatan menjalankan perintah Allah, serta anjuran beribadah kepada Allah. Dan isi pesan yang ingin disampaikan buku tersebut adalah tentang istiqomah yang harus ditanamkan pada setiap diri manusia dalam beribadah. Adapun pesan yang paling menonjol adalah pesan syariah.
5. Skripsi karya Siti Rismakhu Afliya (2019) dengan judul “Piagam Madinah Sebagai Pesan Dakwah Nabi Muhammad SAW Di Madinah” (Studi Analisis Isi Piagam Madinah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah yang terkandung di dalam Piagam Madinah. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode pendekatan Al-Qur’an dan Hadist, yakni dengan memberikan deskripsi dan menganalisis kandungan pesan yang ada di dalamnya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa piagam madinah merupakan dokumen tertua di dunia yang mengatur tentang hak asasi manusia dan hubungan muslim dengan non-muslim. Sedangkan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam piagam tersebut mencakup pesan akidah, akhlak dan syariah yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Pesan-pesan tersebut antara lain pesan persatuan umat, persaudaraan, persamaan derajat, kebebasan, kerukunan antar umat beragama, berbuat baik kepada tetangga, tolong menolong, berbuat baik kepada tetangga, perdamaian, anjuran bermusyawarah, keadilan, pelaksanaan hukum, kepemimpinan, dan ketaqwaan. Pesan-pesan tersebut bersifat universal yang berguna mengatur kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat MAdinah pada Zaman kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah sama-sama menggunakan metode analisis isi. Sedangkan

perbedaannya terletak pada obyek kajian, dimana obyek kajian dalam penelitian ini adalah buku ‘‘Saring Sebelum Sharing’’.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang buku sebagai media dakwah yang tertuang dalam judul ‘‘Pesan Dakwah Tentang Upaya Mengurangi Hoax (Analisis buku ‘‘Saring Sebelum Sharing’’ karya Nadirsyah Hosen)’’.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berbentuk kata-kata, gambar dan bukan berupa angka (Danim, 2002 : 51). Penelitian kualitatif berusaha mencari makna, pengertian, pemahaman tentang suatu fenomena, kejadian, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2014 :328). penelitian ini sering dipakai untuk mengkaji pesan-pesan dalam media di mana menitikberatkan pada penelitian kepustakaan yang akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa, kecenderungan isi, tata tulis, layout, ilustrasi dan sebagainya (Suharsimi : 10)

Sedangkan pendekatan yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi digunakan untuk telaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah buku ‘‘Saring Sebelum Sharing’’.

R. Holsty memberikan definisi bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. (Soejono dan Abdurrahman, 1999 cet. II hal. 13).

### **2. Defini Konseptual**

Definisi konseptual merupakan suatu konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan

sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian, dan atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus (Panduan Penyusunan Skripsi, 2018 : 17).

Dalam penelitian ini, penulis fokus mengkaji tentang pesan dakwah yang terkandung dalam buku “Saring Sebelum Sharing”, khususnya dalam setiap sub bab yang mengandung pesan dakwah mengenai upaya untuk mengurangi penyebaran *hoax*.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data menurut Arikunto (2006 :129) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini terdapat dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang memberikan data/kontribusi dalam penelitian ini.

#### a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) (Sangadji, 2010 :44). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku “Saring Sebelum Sharing” karya Nadirsyah Hosen.

#### b) Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (Sangmadji, 2010 :45). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti buku, jurnal, skripsi, dan internet.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 232). Teknik dokumentasi yang akan dilakukan peneliti yakni dengan mencari data utama yang berupa teks yang terdapat dalam buku *Saring Sebelum Sharing* dan bahan-bahan lain yang ada kaitannya dengan judul penelitian, dalam hal ini penulis akan membaca secara cermat terhadap buku *Saring Sebelum Sharing* karya Nadirsyah Hosen, kemudian mencatat setiap paragraf yang telah dipilih dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### 5. Teknik Analisis Data

Sujarweni (2014 :34) mengatakan bahwa, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab. Maka peneliti menggunakan *content analysis*. Sementara itu Maelong (2013 :220) mengutip beberapa tokoh di antaranya menurut Weber mengatakan bahwa *content analysis* atau kajian isi dalam metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Holsty mengatakan bahwa, *content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, serta dilakukan secara obyektif dan sistematis.

*Content analysis* meliputi 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi (Muhadjir, 2004. 68).

Cara untuk menganalisis pendekatan analisis isi yakni menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data yang ada dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu, serta melakukan prediksi dengan teknik analisis tertentu pula. Adapun alur menggunakan analisis isi (*content analysis*) yakni sebagai berikut : Pertama, menentukan lambang/symbol. Kedua, klasifikasi data berdasarkan lambang/symbol. Ketiga, prediksi/menganalisis data.

Analisis isi menggambarkan obyek penelitian dan menempatkan peneliti dalam posisi khusus yang berhadapan langsung dengan realitasnya. Adapun kerangka kerja konseptual analisis isi yang bersifat sederhana dan umum menurut Klaus Krippendorff sebagai berikut :

- a) Data sebagaimana dikomunikasikan kepada analisis
- b) Konteks data
- c) Bagaimana pengetahuan analisis membatasi realitasnya
- d) Target analisis isi
- e) Inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar
- f) Kesahihan sebagai kriteria akhir berhasil

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis isi. Menurut Krippendorff, yaitu meneliti dari analisis teks. Data-data tersebut merupakan data yang terdapat dalam buku “Saring Sebelum Sharing”. Kemudian akan dianalisis oleh penulis dengan melihat bagaimana pesan dakwah dalam buku tersebut yang dikonstruksikan dalam teks.

Adapun Krippendorff, mengemukakan kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan menarik kesimpulan yang dapat ditiru dan sah data atas konteksnya. Ia mencetuskan beberapa tahapan analisis isi yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan beberapa komponen yaitu :

a. Pembentukan data

Dalam pembentukan data, data haruslah merupakan keterkaitan informasi, bahwa data harus mengungkapkan keterkaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik pada satu sisi, dan teori model pengetahuan mengenai konteksnya di sisi lain. Data dalam analisis isi biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam sebuah bahasa asli. Kartun, catatan pribadi, karya sastra, drama televisi, iklan film, pidato politik, dokumen historis, interaksi kelompok kecil, wawancara,



atau bunyi mempunyai sintaksis dan sistematikanya sendiri-sendiri. Dalam pembentukan data ini penulis memfokuskan data pada sebuah buku.

b. Reduksi data

Reduksi data diperlukan dalam penelitian untuk menyesuaikan bentuk data yang ada menjadi bentuk data yang diperlukan teknik analisis. Dalam tahapan reduksi data ini, penulis memilah data dari sumber buku “Saring Sebelum Sharing” karya Nadirsyah Hosen. Pertama penulis membaca keseluruhan data dengan teliti, setelah itu penulis memilah data yang sesuai dengan obyek penelitian.

c. Penarikan inferensi

Penarikan kesimpulan yang mana “mengkonsumsi” semua ilmu pengetahuan yang mungkin dimiliki analisis isi tentang cara data dari sumber primer, yaitu “Buku Saring Sebelum Sharing” dikaitkan dengan konteksnya. Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan data hasil reduksi data sesuai dengan katagori pesan dakwah yang sudah ditentukan.

d. Analisis

Analisis yaitu menyangkut proses yang lebih konvensional dalam identifikasi dan representasi. Selanjutnya unsur konteks sebuah penelitian dengan menggunakan analisis isi haruslah memperhatikan konteks dari data yang dianalisis (Krippendorff, 1991 : 69). Analisis dalam penelitian ini merupakan data yang terkumpul dan dikategorikan penulis mendiskripsikan pesan dakwah berdasarkan teks-teks yang mengandung pesan dakwah mengenai upaya mencegah *hoax*.

Pada tahapan analisis data, peneliti menampilkan pesan dakwah berdasarkan kategorisasi secara sistematis yang terdiri dari Pesan tabayyun pesan berhati-hati, pesan memahami perbedaan, pesan semangat persaudaraan dan perdamaian, pesan memperbanyak literasi, dan pesan memberi keseimbangan informasi.

## **F. Sistematika penulisan**

Agar penulisan skripsi ini lebih sistematis, maka penulisan skripsi ini sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

### **BAB II PESAN DAKWAH, BUKU DAN MENANGKAL HOAX**

Bab ini berisi pengertian dan teori tentang pesan dakwah yang meliputi pengertian pesan, pengertian dakwah, pengertian pesan dakwah, pengertian bukuserta pengertian hoax menurut pandangan Islam dan upaya menangkal hoax.

### **BAB III DESKRIPSI, BIOGRAFI, DAN KATEGORI PESAN DAKWAH DALAM BUKU “SARING SEBELUM SHARING”**

Bab ini berisi tentang latar belakang terbitnya buku “Saring Sebelum Sharing”, biografi dan kehidupan Nadirsyah Hosen, karya-karya Nadirsyah Hosen, gambaran umum buku “Saring Sebelum Sharing”, serta kategori pesan dakwah

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang analisis isi pesan dakwah mengenai upaya mengurangi penyebaran berita bohong (*Hoax*) dalam Buku “Saring Sebelum Sharing”. Dan pesan dakwah mengenai upaya mengurangi penyebaran hoax dalam buku tersebut

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi rangkuman kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta menyampaikan saran-saran dan terakhir penutup.

## **BAB II**

### **PESAN DAKWAH, BUKU, DAN MENANGKAL HOAX**

#### **A. Pesan Dakwah**

##### **1. Pengertian Pesan**

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasihat atau amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain, baik individu maupun kelompok dengan tujuan tertentu (Purwadarminta, 2005: 883). Pesan merupakan seperangkat simbol baik verbal maupun non-verbal yang mengandung nilai, gagasan dan maksud. Pesan umumnya disampaikan dalam bentuk simbol, yaitu berupa verbal (lisan) atau non-verbal. Simbol verbal berupa kata-kata atau kalimat, sedangkan simbol nonverbal disampaikan dalam bentuk nada suara atau gerak fisik seperti gerak mata, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh lainnya sebagai bentuk pemberian tanda atau isyarat (Ilahi, 2010: 73).

Menurut Nurudin dalam bukunya “*Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*”, Pesan didefinisikan segala sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga mempunyai kata lain *message*, *content*, informasi atau isi yang di sampaikan komunikator kepada penerima pesan (2016: 47).

##### **2. Pengertian Dakwah**

Secara estimologis, kata dakwah merupakan masdar dari kata *da'a-yad'u* yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Selain kata “*da'wah*”, al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “*da'wah*”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan. (Pimay, 2006: 2)

Dakwah Islam dapat dipahami sebagai ajakan, seruan, serta, panggilan kepada umat Islam untuk mengajak orang lain masuk ke dalam *Sabilillah* (Jalan Allah) secara menyeluruh (*Kaffah*), baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan (Salmah, h2 vol.6 no 1).

Secara terminologi dakwah didefinisikan menurut beberapa ahli diantaranya :

a. Syekh Ali Makfuz :

Menurut beliau dakwah adalah mendorong manusia kepada suatu kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ( Mahfuz, 1979 ).

b. Muhammad Natsir

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amr bil al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam prikehidupan bermasyarakat dan prikehidupan bernegara.

c. M. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Terwujudnya dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini ia harus berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Quraish Shihab, membumikan Al-Qur'an, hal. 194).

1) Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah faktor atau muatan-muatan yang mendukung aktifitas dakwah itu sendiri, artinya satu kesatuan yang saling mendukung dan mempengaruhi antara unsur satu dengan yang lainnya, antara lain:

a. Da'i

Da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah, artinya orang yang dengan sengaja menyampaikan atau mengajak orang, baik individu ataupun bersifat kelompok ke jalan Allah, yakni Al-Qur'an dan hadis. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu, namun ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi (Wahidin Saputra, 2011).

#### b. Mad'u

*Mad'u* (objek dakwah) adalah *isim maf'ul* dari kata *da'a*, berarti orang yang diajak, atau yang dikenakan perbuatan dakwah. *Mad'u* adalah objek sekaligus subjek dakwah.

#### c. Materi Dakwah

Materi dakwah atau yang biasa disebut juga dengan isi pesan dakwah yaitu segala sesuatu yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Materi dakwah meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah), dan akhlak.

### 2) Tujuan Dakwah

Dalam setiap kegiatan haruslah mempunyai sebuah tujuan, karena tanpa adanya suatu tujuan tertentu, maka kegiatan berdakwah tidak mempunyai arti apa-apa bahkan hanya sia-sia belaka yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya saja (Syukur, 2011).

Secara umum tujuan dakwah Islam adalah mengajak seluruh ummat manusia agar menyembah kepada Allah, dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Selain itu tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Menurut M. Natsir tujuan dakwah adalah memanggil manusia kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, serta memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah.

Sedangkan menurut Rafiuddin, tujuan dakwah adalah : mengajak manusia ke jalan tuhan, yaitu Islam. Selain itu dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir manusia, cara bersikap, berbicara atau

berhubungan dengan sesama manusia juga dengan tuhanNya. Agar selalu bertindak dalam koridor syariat Islam. Sesuai dengan Q.S Al- Baqarah : 221.

Sedangkan menurut Abdul ar-Rahman Abdul al-Khaliq tujuan dakwah adalah mengarahkan manusia kepada Tuhannya supaya mereka menyembah dan mengesakan-Nya. Termasuk tujuan dakwah yaitu, menegakkan keadilan, perdamaian, dan keamanan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Hadid : 25.

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak dalam daratan kenyataan individual serta kultural dalam rangka kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu. Dengan demikian, semua tujuan-tujuan yang telah tersebut di atas merupakan penunjang daripada tujuan akhir aktifitas dakwah. Tujuan akhir aktifitas dakwah ini adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia secara lahir dan bathin di dunia maupun di akhirat (Syukur, 2011 :57).

### 3. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan juga merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, yang dimaksud oleh sumber. Adapun pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan dai kepada mad'u, baik secara tatap muka, maupun menggunakan media (Ilaihi, 2010 :97).

Pesan dakwah dalam Ilmu Komunikasi disebut Message. Sedangkan dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhu' al-wa'dah*. Dalam bukunya (2004 : 318 ) Aziz mengungkapkan, istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah materi dakwah yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi *maadah al- dakwah*. Dengan kata lain, istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman

bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Sedangkan Wahyu Ilahi dalam bukunya (2010 :101) menjelaskan, istilah pesan dakwah erat kaitannya dengan materi dakwah, yaitu berupa ajaran islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan dakwah.

Adapun pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-qur'an dan hadis, tidak dapat disebut sebut pesan dakwah.

#### a. Jenis-jenis pesan dakwah

Jenis pesan dakwah diantaranya adalah Al-Qur'an, hadist, pendapat para sahabat Nabi Muhammad SAW, pendapat para ulama, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, serta karya seni. Akan tetapi yang menjadi pesan utama adalah Al-Quran dan hadis.

##### 1. Al-Qur'an

Kata Al-Quran menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari (Aminuddin, 2005 :45). Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Alloh SWT, yang dinukilkan secara mutawatir ; membacanya merupakan ibadah ; dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas ( M.Quraish Shihab, 1995).

Sedangkan Kementrian Agama (Al-Qur'an dan Tafsirnya : hal.7) mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai petunjuk.

Dari berbagai penjelasan yang ada mengenai definisi tentang Al-Qur'an, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah wayu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, sebagai Mu'jizat Nabi Muhammad Saw yang diturunkan

secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

## 2. Hadis

Hadis merupakan segala hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan perbuatan, ketetapan, sifat dan juga ciri fisiknya. Kualitas keshahihan hadis dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para ulama hadis. Sehingga pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadis yang shahih serta memahami kandungannya, dan membuat klarifikasi hadis berdasarkan kandungannya.

### b. Tujuan pesan dakwah

Dalam bukunya Amin (2009 :148) Muhammad Natsir mengatakan bahwa ada beberapa tujuan pesan dakwah, diantaranya :

- a) Menyempurnakan hubungan manusia dengan penciptanya
- b) Menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia
- c) Mengadakan keseimbangan antara kedua hubungan tersebut dan mengaktifkan keduanya agar sejalan dan saling terjalin.

## B. BUKU

### 1. Pengertian Buku

Dalam kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah, buku dalam bahasa latin disebut Liber, kitab, buku, kitab-kitab agama, risalah, karangan, Belanda (*Boek*), Inggris (*Book*), yaitu suatu alat komunikasi yang dapat terlihat dalam bentuk lembaran-lembaran yang dijilid dan berisi tulisan tangan atau cetakan (Komarudin, 2000 hal : 34). Sedang menurut Bambang Marjianto, buku adalah bundelan, lembaran kertas yang berjilid (Bambang Marjianto, 1999 hal : 52). Dapat didefinisikan, buku adalah sekumpulan informasi atau bacaan yang disusun dalam satu jilid atau bundel cetakan.

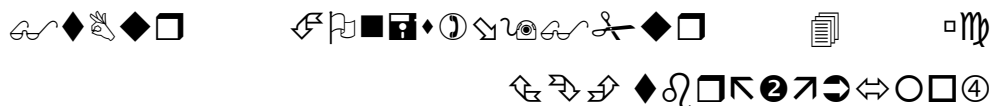
Saat ini hampir setiap minggu bahkan setiap hari ada buku baru diterbitkan. Hampir setiap hari pula ada informasi baru yang siap menjadi rujukan bagi masyarakat. Meskipun kecenderungan masyarakat berubah perlahan dengan semakin kuatnya efek media elektronik, akan tetapi buku tetap survive, dan bahkan merupakan media yang amat penting dalam



kehidupan manusia, buku menawarkan informasi penting tentang ilmu pengetahuan. Buku menjadi teman yang paling dekat dengan para penggemarnya (Asep Saiful Muhtadi, 1999 hal : 93-94).

Jika tanpa adanya tahap pertimbangan dari para pengemban dakwah, maka akan lahir buku yang apapun isinya menjadi rujukan masyarakat. Pemanfaatan buku sebagai media dakwah dapat dilakukan sebagai bentuk sarana upaya memberi pemahaman yang mampu memberikan perubahan bagi para pembacanya. Oleh karena itu, telah banyak diakui bahwa dakwah melalui buku merupakan salah satu bentuk media yang cukup efektif. Dengan dakwah melalui buku, seorang *da'i* berarti telah menyediakan sumber bacaan bagi umat dan bangsa untuk mempelajari agama Islam. Tidak hanya itu, pembaca juga dapat mengkaji suatu tuntutan ajaran-ajaran Islam yang tersaji dalam buku-buku itu (Ahmad Rian Lisandi, 2014 hal :33).

Buku menjadi media dakwah merujuk kepada Firman Allah SWT :



*Artinya : Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis,*

Dakwah melalui tulisan lebih luas jangkauannya daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja obyek dakwah dapat menikmati sajian dakwah melalui tulisan ini ( Syamsul Munir Amin, 2009 Hal. 11).

## C. HOAX

### 1. Pengertian Hoax

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Hoax* berarti berita Bohong. Dalam kamus Oxford (2017) *hoax* diartikan sebagai suatu bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya. *Hoax* dalam Bahasa Indonesia berarti berita bohong,

informasi palsu, atau kabar dusta. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris, *hoax* artinya olok-olok, cerita bohong, dan memperdayakan alias menipu. Hoax juga merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu atau mempengaruhi pembaca atau penganut untuk mempercayai sesuatu, padahal sumber berita mengetahui bahwa berita yang disampaikan adalah palsu dan tidak benar sama sekali (Arsad Nasution, 2017 :17). Maka sesungguhnya hoax adalah suatu kejadian yang dibuat-buat, dengan kata lain hanyalah karangan belaka.

*Hoax* juga bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pembuat berita palsu tahu bahwa berita yang ia sebarluaskan itu adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan yang palsu yang paling umum adalah mengkaclim suatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan kejadian sesungguhnya (Islamic Communication Journal. Vol. 4 No.1 2019). Definisi lain ([www.merriamwebster.com](http://www.merriamwebster.com)) menyatakan hoax adalah suatu tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu yang salah dan sering kali tidak masuk akal yang melalui media online. Hoax juga bisa diartikan sebagai berita yang menyesatkan (Julia, dkk. 2018 :131).

## **2. Hoax dalam perspektif Islam**

Menurut pandangan Al-Quran, hoax dapat diartikan dengan kata *al-ifk* (Q.S. Al-Nur :11-12). Kata *al-ifk* sendiri memiliki arti keterbalikan, namun yang dimaksud keterbalikan di sini adalah suatu kebohongan besar, karena kebohongan adalah memutar-balikan fakta. Biasanya, hoax diartikan dengan berita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Karena kurangnya pengetahuan dan informasi, akhirnya hoax selalu diberitakan seolah-olah benar, padahal kenyataannya tidak.

Agama Islam tidak membenarkan hoax sebagai bentuk pembohongan terhadap publik. Baik pembohongan itu ditunjukkan oleh individu, kelompok maupun organisasi yang bertujuan untuk



kelompok yang terjalin kuat oleh suatu ide atau gagasan, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik (Qurais Shihab. 2002 :296).

Hoax hingga saat ini menjadi perhatian pemerintah Indonesia karena dampak dari hoax tersebut sangat mengkhawatirkan. Hal ini juga perlu menjadi perhatian para da'i untuk dapat berperan mencegah penyebaran berita hoax.

Dalam pasal 28 ayat (1) UU No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) menyatakan, ‘’setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik’’.

### **3. Faktor penyebab munculnya hoax**

Berita hoax adalah berita bohong yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh siapapun bahkan oleh pembuatnya sendiri. Berikut, alasan mengapa konten hoax tersebar luas di tengah masyarakat saat ini :

1. Hanya sebuah humor demi kesenangan belaka. Setiap orang memiliki cara sendiri untuk membuat dirinya merasa senang. Dengan kecanggihan teknologi zaman sekarang, orang bisa melakukan hal-hal yang aneh, langka dan tidak logis. Namun menimbulkan decak kagum yang lucu dan penuh fantasi.
2. Ini hanyalah usaha untuk mencari sensasi di internet dan media sosial. Biasanya untuk merebut perhatian lebih banyak user, pemilik website dengan sengaja memberikan konten lebay sekedar untuk mencari perhatian publik.
3. Beberapa memang menggunakannya (menyebarkan hoax) demi untuk mendapat lebih banyak uang dengan bekerjasama dengan oknum. (Kasus Saracen)
4. Hanya untuk ikut-ikutan agar terlihat lebih seru. Ini juga merupakan salah satu strategi internet marketing dengan menyuguhkan berita yang lebay maka akan semakin banyak komentar dan like kesana sehingga kelihatan lebih hidup dan lebih ramai.

5. Untuk menyudutkan pihak tertentu (*black campaign*). Keadaan ini sering terjadi saat sedang berlangsungnya Pilkada/ Pilgub/ Pileg/ Pilpres. Begitulah manusia saat hawa nafsunya tinggi untuk memiliki jabatan alhasil segala cara akan di tempuhnya alias menghalalkan segala cara.
6. Sengaja menimbulkan keresahan. Saat situasi jelek/ rumit mulai tersebar maka muncullah kekuatiran di dalam masyarakat. Beberapa orang memanfaatkan keresahan ini untuk meraup untung yang sebesar-besarnya. Istilahnya adalah "memancing di air keruh" dan "memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan".
7. Niatan untuk mengadu domba. Inilah yang sering terjadi pada saat ini yaitu ada oknum yang tidak bertanggungjawab melakukan penyebaran hoax hanya untuk mengadu domba tanpa kepentingan tertentu ataupun menjatuhkan kedua lawan. Dengan contoh politik yang ada saat ini lebih kepada politik adu domba ( Ravii, Marwan. 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruri Rosmalinda (2017) penyebab munculnya adalah karena beberapa factor diantaranya :

1. Kemudahan bagi masyarakat dalam memiliki alat komunikasi yang modern dan murah, dalam hal ini adalah penggunaan smartphone sebagai media pencarian informasi.
2. Masyarakat mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum jelas tanpa memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran informasi/berita tersebut, sehingga langsung melakukan tindakan share informasi yang belum jelas kebenarannya.
3. Kurangnya minat membaca, sehingga ada kecenderungan membahas berita tidak berdasarkan data akurat, hanya mengandalkan daya ingat atau sumber yang tidak jelas ( Marwan : 2017 ).

#### **4. Karakteristik hoax**

Hoax dapat dikenali dengan ciri-cirinya seperti berikut : *Pertama*, adanya kata-kata agar pesan yang diberikan disebar ke orang lain. *Kedua*, menggunakan tata bahasa kurang sempurna. *Ketiga*, tidak adanya

sumber lain yang mendukung pemberitaan tersebut. *Keempat*, tidak logis. *Kelima*, tidak menyebutkan kenyataan yang dapat dibuktikan. *Keenam*, pesan yang diberikan adalah pesan berantai. Ketujuh, pembuat hoax biasanya mencoba segala cara misalnya dengan menghubungkan dengan sumber resmi yang nyatanya palsu (Arsad Nasution, h.18).

## 5. Jenis-jenis hoax

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO, 2017) menyebutkan, setidaknya terdapat empat jenis hoax yang beredar di masyarakat, antara lain ;

- 1) Hoax Politik
- 2) Hoax Agama
- 3) Hoax Kesehatan
- 4) Hoax Investasi

## 6. Sanksi Hukum bagi Pelaku Hoax

Ada beberapa sanksi hukum yang dapat menjerat pelaku hoax diantaranya:

- 1) UU ITE pasal 28 ayat 1
- 2) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)
- 3) UU Penghapusan Diskriminasi Ras Etnis

## 7. Cara menanggulangi penyebaran hoax

Ryan Ariesta mengatakan bahwa solusi yang tepat untuk mengurangi dampak hoax adalah *pertama*, berhati-hati dengan judul berita atau informasi yang provokatif, karena setiap judul yang memuat hal tersebut akan menyebabkan masyarakat mudah untuk terprovokasi dengan cepat. *Kedua*, cermat dalam melihat sumber berita. Hal tersebut penting untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar selalu melihat apakah sumber berita tersebut terjadi pada masa lampau, atau hanya berasal dari sumber yang tidak jelas asalnya. *Ketiga*, periksa fakta dan keaslian sebuah berita, karena berita adalah suatu informasi yang memuat faktual dan aktual, masyarakat diharapkan dapat melihat bahwa berita itu mengandung sebuah fakta yang relevan dan dengan data yang cukup. Keaslian juga merupakan

hal yang penting dalam memilih berita. Masyarakat jangan mudah tertipu terhadap berita yang hanya merupakan aksi provokatif di media sosial (Pekomnas, 2018 :42).

Sebagai pedoman umat Islam, Al-Quran sendiri telah mengatur banyak hal dalam segala aspek kehidupan, terlebih dalam menyikapi dan mengurangi penyebaran hoax yang sangat meresahkan. Ada beberapa anjuran Al-qur'an terkait upaya mengurangi penyebaran hoax tersebut, diantaranya adalah anjuran untuk selalu berkata benar, ber-*tabayyun* setiap menerima berita, serta ancaman Al-Qur'an terhadap penyebar hoax.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI, BIOGRAFI DAN KATEGORI PESAN DALAM BUKU “SARING SEBELUM SHARING”**

##### **A. Latar Belakang**

Buku “Saring Sebelum Sharing” merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen atau akrab disapa Gus Nadir, yang diterbitkan oleh penerbit PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta sejumlah 328 halaman pada bulan Februari 2019. Di dalamnya terdapat 8 bab yang berbeda yang terdiri dari 70 artikel yang ditulis dengan singkat dan jelas. Bermula dari keprihatinan Gus Nadir melihat banyaknya serbuan berita dan informasi tidak jelas yang banyak beredar, buku ini dihadirkan sebagai rujukan untuk masyarakat serta penghambat agar berita tersebut tidak menyebar semakin luas.

Buku yang mengajak kepada setiap pembacanya agar selalu kritis dalam menerima setiap berita dan informasi, baik itu mengenai masalah-masalah ajaran agama maupun informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan yang sedang menjadi problem masyarakat sengaja dihadirkan, yang kemudian diberikan dengan rinci setiap jawabannya. Seperti halnya potongan-potongan hadis yang beredar, yang dijadikan alasan untuk saling menyalahkan dan membid’ahkan, hingga merebaknya akun-akun anonim yang menyebarkan ketidakjelasan berita. Permasalahan-permasalahan tersebut yang ingin dijawab oleh Gus Nadirs dengan menggunakan bahasa yang singkat dan jelas.

Buku ini mengandung berbagai pesan untuk kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan pembelajaran bagi umat manusia, khususnya kehidupan masyarakat era informasi seperti saat ini. Pesan yang dapat diambil masyarakat yakni, memperbanyak literasi, seperti membaca buku, mengkaji ayat Qur’an dan hadis, pesan untuk berhati-hati dalam menyampaikan dan menerima informasi serta pesan untuk selalu bertabayyun (klarifikasi).



## **B. Biografi Nadirsyah Hosen**

Nadirsyah Hosen atau akrab disapa Gus Nadir lahir pada 8 Desember 1973 dari keluarga yang sangat kental dengan nilai-nilai Islam Nusantara. Ia merupakan seorang intelektual Islam yang dikenal dengan gagasan-gagasannya tentang Islam Rahmatan Lil Alamin, dimana Islam hadir sebagai rahmat bagi alam semesta. Saat ini Nadirsyah Hosen adalah seorang dosen tetap di Fakultas Hukum Monash University Australia, salah satu universitas yang masuk dalam kategori 100 universitas terbaik di dunia. Ia adalah putra bungsu dai almarhum Prof. K.H. Ibrahim Hosen, seorang Ulama besar ahli fiqih dan fatwa yang juga pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), dan 20 tahun menjadi ketua MUI/Ketua Komisi Fatwa (1980-2000) (nadirhosen.net, diakses pada 02-10-2019 , 07.00).

Nadirsyah Hosen telah mendobrak stigma konservatif yang kerap dilekatkan sebagai ciri khas seorang santri. Selepas menyelesaikan studinya di Fakultas Syari'ah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia merantau ke Australia, seperti mandate dari sang ayah, Prof. KH. Ibrahim Hosen. Di Negeri Kanguru itu Nadirsyah Hosen meraih dua gelar master dari kampus yang berbeda, yaitu Master of Arts di University of New England dan Master of Laws dari Nothern Territory University. Setelah memperoleh dua gelar master, Gus Nadir sempat pulang ke Indonesia dan mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Namun itu hanya berlangsung selama enam bulan, kehausannya akan ilmu membawanya terbang kembali meninggalkan tanah air. Nadirsyah Hosen kembali merantau ke luar negeri untuk melanjutkan studinya ke jenjang S3 atau doktoral. Dua gelar doktoral kembali ia raih dari tanah rantau, yaitu PhD in Law dari Wollongong University dan PhD in Islamic Law dari National University of Singapore.

Dengan kedua gelar doktor yang dimilikinya, sebenarnya Nadirsyah Hosen memiliki peluang yang besar untuk berkarir di tanah air. Bahkan ia digadang-gadang sebagai putra mahkota untuk menggantikan posisi sang ayah sebagai rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), perguruan tinggi yang didirikan oleh

ayah Gus Nadir. Namun, Nadirsyah Hosen memilih jalan lain, tahun 2005 ia mulai merintis karir sebagai peneliti di Queensland University. Sekitar dua tahun berselang, pada tahun 2007 Gus Nadir mendaftarkan diri sebagai dosen di Fakultas Hukum Wollongong University, tempatnya meraih gelar doktor. Setelah menjalani seleksi yang ketat, akhirnya Gus Nadir lolos dan menjadi dosen tetap di Wollongong University (<https://nadirhosen.net/profil>, diakses pada 05-10-2019).

Selain menjadi dosen di Fakultas Hukum Monash University, saat ini Nadirsyah Hosen juga aktif sebagai Rais Syuriah Cabang Istimewa NU Australia-New Zealand. Amanah ini sudah disandang olehnya sejak tahun 2005. (Widi Hermawan, <https://bentangpustaka.com/nadirsyah-hosen-perpaduan-santri-kampung-dan-intelektual-islam-modern/> diakses tanggal 05-10-2019)

### **C. Karya –karya Nardirsyah Hosen**

Berikut adalah karya- karya Prof Nadirsyah Hosen:

1. Tafsir Al-Qur'an di Medsos (2019)
2. Tafsir Al-Qur'an di Medsos (edisi revisi, 2019)
3. Saring Sebelum Sharing (2019)
4. Islam Yes, Khilafah No! (2018)
5. Tafsir Al-Quran di Medsos (2017)
6. Kiai Ujang di Negeri Kanguru: Menjelajahi Mazhab-Mazhab Menjawab Persoalan Sehari-Hari Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok ( Penerbit Noura Books, 2015)
7. Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neurosains dan Kalbu Menjelajah Al-Quran (Penerbit Noura Books 2013 )
8. Mari Bicara Iman ( Penerbit Zaman, 2011 )
9. Human Rights, Politics and Corruption in Indonesia: A Critical Reflection on the Post Soeharto Era (Republic of Letters Publishing, Dordrecht, Belanda, 2010).
10. Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia ( Institute of Southeast Asian Studies, Singapore, 2007 ).

11. Law and Religion in Public Life: The Contemporary Debate ( Routledge, London, 2011 ) penyunting (bersama Richard Mohr)
12. Islam in Southeast Asia (Routledge, London, 2010) penyunting ( bersama Joseph Liow)

#### **D. Gambaran Umum Buku Saring Sebelum Sharing**

Buku yang diluncurkan oleh Gus Nadirs ini bermula dari pertanyaan-pertanyaan masyarakat (Netizen) di media masa milik beliau, khususnya mengenai hadist palsu dan berita bohong yang sedang marak beredar. Lewat buku ini Gus Nadirs ingin mengajak kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam beragama, bersosial media, menyebarkan berita, dan juga lebih bijak dalam bermasyarakat.

Buku cetakan Bentang Pustaka ini terdiri dari 8 bab dan 70 artikel, sehingga para pembaca bisa memilah untuk membaca dari mana saja. Di bagian pengantar Gus Nadirs mengkisahkan bahwa beliau pernah dianggap bid'ah, hanya karena sekedar menambahkan kata Siti kepada Aisyah radhiyallah 'anha ketika beliau mengisi pengajian di Melbourne. Beliau menjelaskan bahwa kata Siti adalah kependekan dari Sayyidati, hal tersebut hanya masalah tata karma bukan ibadah apalagi akidah. Keresahan tentang serbuan informasi yang tidak jelas, penggalan terjemah hadis atau cuplikan kisah Nabi Muhammad Saw yang sering dipakai untuk menghakimi praktik ibadah orang lain, beliau utarakan untuk mengawali buku ini

#### **1. Bagian Pertama : Nabi Muhammad Saw dalam kitab hadis**

Terdapat 9 sub pembahasan pada bagian ini. Pertama dengan judul “Bagaimana memahami hadis Nabi Muhammad Saw?”, yang berisi tentang tata cara membedakan antara hadis yang valid dan tidak. Selain itu, dalam sub ini juga dijelaskan bagaimana cara memahami hadis, serta sebab dan alasan para ulama berbeda pendapat mengenai kesahihan suatu hadis. Menurut Gus Nadirs, tidak mau mempelajari mengenai perbedaan-perbedaan ulama dalam menentukan kriteria sebuah hadis tersebut, menjadi pemicu perpecahan dan saling menyalahkan di kalangan umat

Islam. Sembilan kitab hadis utama juga dicantumkan dalam pembahasan ini untuk menjadi rujukan para pembaca.

Pembahasan kedua mengenai perbedaan makna dan status sebuah hadis. Dijelaskan bahwa Sebuah hadis bisa dipandang berbeda oleh para ulama, karena berbeda pandangan dalam sebuah hadis, atau ada pertentangan dengan hadis yang lain, bahkan fatwa antar ulama pun tidak seragam. Sebagai contoh, para ulama sepakat bahwa Hadis Mutawatir adalah hadis yang paling tinggi kedudukannya, namun para ulama berbeda dalam memahami arti “orang banyak” yang meriwayatkannya itu. Sehingga hadis mutawatir bagi sebagian ulama, bisa jadi berbeda dengan ulama yang lainnya. Selain itu, dalam melakukan tarjih, para ulama juga berbeda, begitupun saat hadis bertentangan dengan teks Al-Qur'an. Dalam memahami arti yang terkandung dalam sebuah hadis, para ulama juga banyak perbedaan. Sehingga menimbulkan makna yang berbeda pula.

Di bagian ketiga, Gus Nadirs mengajak para pembaca untuk belajar hadis dari Imam Syaf Al-Amidi. Dalam kitab Ushul Al-Fiqh Imam Al-Amidi memaparkan pandangannya : Pertama, perbuatan Nabi yang merupakan hal biasa yang dilakukan manusia pada umumnya seperti makan, minum, berdiri dan sebagainya merupakan perkara mubah yang tidak memiliki konsekuensi hukum. Kedua, ada perbuatan yang secara khusus dilakukan oleh Nabi. Perbuatan yang sunnah bagi umatnya, namun wajib dilakukan oleh Nabi, contohnya Sholat Tahajud. Atau sebaliknya, perbuatan yang secara khusus dibenarkan untuk Nabi, tapi tidak boleh dilakukan oleh umatnya, contohnya Puasa Wishal dan menikahi perempuan lebih dari empat. Ketiga, yang wajib dijadikan pedoman oleh umat Islam adalah perbuatan Nabi yang secara tegas dijelaskan sebagai pelaksanaan atau penjelasan terhadap ibadah. Dalam perbuatan inilah yang mempunyai konsekuensi hukum. Penjelasan Al-Amidi tersebut sangat penting untuk meletakkan secara proposional nilai etika sunnah Nabi yang merupakan tradisi, atau sunnah Nabi yang masuk kategori hukum. Artinya, tidak semua hal yang dianggap sunnah nabi itu hukumnya wajib untuk dilaksanakan.

Pada pembahasan keempat dengan judul, “Apakah semua perbuatan Nabi wajib kita ikuti?”, menjelaskan mengenai beberapa macam perbuatan Nabi. Disebutkan bahwa ada tiga macam perbuatan Nabi. Pertama, perbuatan *Jabliyah* yang dilakukan beliau dalam kapasitas sebagai manusia biasa, seperti duduk, makan dan minum. Kedua, perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saja dan bukan merupakan sebuah kewajiban untuk ummatnya, seperti puasa terus menerus, sholat Tahajud, menikahi perempuan lebih dari empat, dan seterusnya. Ketiga, segala perbuatan nabi selain kedua perbuatan yang telah disebutkan, yang menjadi *tasyri'* (ketentuan) bagi ummatnya.

Selanjutnya, di bagian kelima menjelaskan bahwa dalam bermazhab itu juga berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dan semua ahli fikih itu berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadis. Dijelaskan bahwa semua pendapat dalam fikih merupakan hasil pemahaman mereka terhadap keduanya. Oleh sebab itu, menurut Gus Nadirs umat Islam harus paham keduanya sebelum belajar fikih. Belajar fikih itu tak sekedar menghafal halal-haram berdasar opini mazhab, tetapi juga belajar bagaimana menggali hukum dari keduanya. Dengan demikian, para ulama mengeluarkan seperangkat kaidah sebagai alat bantu untuk beristinbat. Alat bantu itu disebut Ushul Al-Fiqh.

Keenam, dengan judul “Apakah semua orang bisa memahami Al-Quran dan Hadis?” sebagai jawaban atas gerakan yang ingin langsung kembali ke Al-Qur'an dan sunnah tanpa perantara. Disebutkan bahwa Ciri utama gerakan salafi ada dua : Puritan dan egalitarian. Selain membersihkan ritual keislaman dari berbagai unsur tambahan yang tidak ada pada masa Nabi, mereka juga menggelorakan semangat persamaan bahwa siapa pun bisa memahami Al-Qur'an dan Hadis tanpa melalui Ulama sebagai perantaranya. Akan tetapi Al-Quran dan hadis itu di tulis dalam bahasa Arab, dan setiap orang tidak seluruhnya paham akan bahasa tersebut. Selain itu enam ribu lebih ayat Al-Quran juga berbentuk prosa, yang tak mampu dipahami oleh mereka yang sekedar paham arti tiap kata.

Artinya, semua orang boleh memahami Al-Qur'an dan Hadis secara langsung jika telah memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Pada sub pembahasan ketujuh menjelaskan bahwa tidak semua hadis shahih bisa langsung diamalkan. Sebab, Hadis adalah gambaran utuh kehidupan Nabi Saw, yang dikisahkan oleh para sahabat dan orang-orang setelah mereka. Sebagian dari hadis tersebut mengandung muatan budaya dan agama. Oleh sebab itu, hadis perlu dipahami secara kontekstual, terutama hadis yang berkaitan dengan lokalitas, budaya, politik, dan lainnya. Pemahaman secara tekstual cenderung sering membidahkan tradisi lokal yang ada di masyarakat. Disebutkan bahwa belakangan ini, muncul gerakan tektualis di kalangan pemuda Indonesia. Kutipan hadis tanpa keterangan tanpa keterangan yang lengkap sedang menjadi tren, terutama di media sosial. Hal seperti inilah menurut Gus Nadirs yang sering menjadi pemicu perpecahan dan kegaduhan di tengah masyarakat.

Pada pembahasan kedelapan menerangkan tentang hadis shahih dan perbedaan mazhab. Tidak semua hadis shahih bisa langsung berlaku. Bisa jadi hadis yang dimaksud dalam pandangan ahli fikih telah mansukh oleh hadis lainnya. Jika diteliti dalam lintas mazhab, akan ditemukan banyak diskusi keilmuan para ulama klasik dalam kitab-kitab mereka itu. Untuk mengetahui hadis itu masih berlaku atau telah mansukh, diperlukan kajian dan penelitian terhadap beberapa kitab hadis yang ada.

Di bagian terakhir pada bagian ini menghadirkan manuskrip Shahih Bukhari. Manuskrip tersebut dibagikan oleh Akun twitter British Library's Department of Asia and African Studies. Mereka mengirimkan gambar koleksi manuskrip Shahih Al-Bukhari paling tua yang mereka miliki. Disebutkan bahwa manuskrip ini dibuat sekitar 1185-1186 Masehi. Ada beberapa catatan yang bisa diambil dari manuskrip tersebut : Pertama, sulit untuk membaca manuskrip klasik karena ditulis tangan dan khatnya tergantung style dari daerah yang menuliskannya. Kedua, indikasi kitab ini ditulis atau disalin ulang ada pada kata "akhbarna Al-Bukhari yang ditulis di awal periwayatan hadis. Dengan demikian, manuskrip ini tidak ditulis langsung oleh Imam Bukhari. Ketiga, terdapat perawi yang berbeda pada

hadis pertama. Di manuskrip tertulis ‘Abd Hamid bin Ja’far’. Pada versi yang beredar di zaman sekarang tertulis ‘ Abd Al- Hamid bin Jubair bin Syaibah’.

## **2. Bagian Kedua : Relasi Nabi Muhammad Saw dan para sahabat**

Pada bagian ini terdapat Sembilan sub pembahasan. Sub pertama menjelaskan mengenai akhlak Nabi Muhammad Saw. Istri Nabi, Aisyah r.a mengatakan bahwa akhlak nabi adalah Al-Qur’an. Sebagai pemimpin Nabi ingin menyenangkan dan melayani ummatnya. Selain itu, nabi juga terkenal suka memuji para sahabatnya, suka mendengarkan pendapat orang lain tanpa sekalipun menyela, meskipun mereka dari golongan Non-Muslim. Beliau juga sangat menjunjung tinggi perjanjian. Sebab, bagi beliau janji adalah sesuatu yang harus dibayarkan. Bahkan meskipun seorang Nabi, beliau sangat berhati-hati dalam berbuat, khawatir akan ada yang merasa tersakiti oleh tindakannya.

Pembahasan kedua dengan judul, “Nabiku yang welas asih : Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, yang memaparkan ajaran beliau yang penuh kasih sayang. Beliau yang welas asih mengajarkan bahwa Allah melarang membakar sarang semut dan lebah, melarang untuk menebang pohon yang sedang berbuah. Beliau juga melarang, meski dalam peperangan sekalipun membunuh anak-anak, perempuan, dan orang tua. Beliau mengatakan, bahwa mereka yang membunuh orang tak berdosa, membunuh kafir *zimmi* tak akan mencium bau surga.

Nabi melarang menakut-nakuti binatang yang ingin disembelih dengan mengasah pisau di sampingnya. Beliau mengatakan bahwa aku diutus Alloh bukan untuk melaknat, melainkan untuk menebar rahmat. Beliau juga memberi nasihat “ jangan marah, jangan marah, jangan marah!”. Nabiku juga melarang membalas kejahatan dengan kejahatan lagi. Beliau melarang merusak gereja dan tempat ibadah lainnya, melarang memaki Tuhan dan sesembahan agama lain. Bahkan dalam keadaan perang, beliau mengajarkan agar mematuhi etika dan tidak melampaui batas beliau mengajarkan untuk memilih perkara yang mudah dan tidak

menyulitkan diri. Beliau mengatakan, muslim itu adalah yang orang lain selamat dari lidah dan tangannya. Beliau mengajarkan untuk berbuat baik kepada tetangga, meskipun Non-Muslim, menolong dan memberi tanpa mengharap mendapat lebih banyak, menebarkan salam kepada orang yang kita kenal atau tidak, mengajarkan kita untuk berjalan dengan rendah hati, tidak menghiraukan mereka yang benci, dan menghindari perdebatan. Nabiku melarang untuk merusak kehormatan sesama muslim dengan ghibah, fitnah, dan kebohongan.

Ketiga dengan judul, “Sekiranya aku diperkenankan untuk mengambil kekasih. Dalam pembahasan ini berisi tentang satu bab sabda Nabi ;” sekiranya aku diperkenankan menjadi kekasih” dalam kitab sahihnya Imam Bukhari. Dalam sub bab tersebut menceritakan tentang Abu Musa Al-‘Asyari yang meriwayatkan tentang Nabi dan tiga tokoh yang kemudian menjadi khalifah : Abu Bakar, Umar dan Ustman saat mereka berkunjung ke rumah Nabi Muhammad Saw.

Keempat dengan judul, ”Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu”. Pada pembahasan ini disebutkan bahwa dalam Sunan Ibn Majah 3303, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda “Aku bukanlah raja. Aku putra seorang perempuan yang juga senang makan daging dendeng (yang dikeringkan di bawah sinar matahari)”. Perkataan itu diucapkan kepada seorang badui saat datang kepada beliau, sekedar agar orang badui tersebut merasa nyaman. Sebab, beliau senang membuat siapa saja merasa akrab.

Pada sub kelima menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw juga suka bercanda. Nabi pernah mencandai seorang nenek bahwa syurga tidak akan dimasuki oleh orang lanjut usia, namun dengan tersenyum beliau sambil membacakan surah Alwaqi’ah : 35-38 bahwa mereka yang lanjut usia akan kembali muda. Beliau juga pernah bercanda dengan Nu’aiman yang menghadiahi Nabi Muhammad Saw buah-buahan, namun kepada penjualnya Ia berkata bahwa Nabi yang akan membayarnya. Hal ini dilakukan, karena Nu’aiman ingin makan buah bersama Nabi, namun tak memiliki uang.



Pada bagian keenam membahas tentang kisah dua sahabat Nabi Muhammad Saw, Suwaibith dan Nu'aiman. Dikisahkan, suatu ketika dua sahabat tersebut mengikuti Abu Bakar ke Busra dalam rangka berniaga. Suwaibith disertai tanggung jawab untuk membawa perbekalan makanan, lantas di suatu tempat Nu'aiman meminta jatah kepada Suwaibith. Karena kesal sahabatnya tidak mau memberikan makanannya, Nu'aiman menjual sahabatnya tersebut kepada kafilah di sekitar mereka sebagai budak. Setelah mendengar berita tersebut, Nabi bukannya marah malah justru tertawa melihat tingkah sahabatnya. Akan tetapi mengenai kisah tersebut, Sunan Ibn Majah dan Sunan Ahmad berbeda. Dimana dalam Sunan Ahmad yang nakal itu bukan Nu'aiman, tetapi Suwaibith. Dalam hal ini perlu kajian khusus untuk membedahnya.

Pembahasan ketujuh mengenai anjuran membaca ulang hadis. Sebab, Salah satu kemuskilan dalam memahami hadis adalah bagaimana memahami konteks Nabi Muhammad Saw bersabda dan bagaimana pula konteks perawi saat menceritakan apa yang didengar dari beliau. Memahami konteks akan membantu kita dalam memahami teks. Meskipun kita direpotkan oleh tidak adanya buku harian para sahabat, setidaknya kita bisa membaca tentang biografi mereka. Minimal kita tahu tentang asbab al- wurudnya, sebelum mengeluarkan fatwa berdasarkan teks tersebut. Itu sebabnya dalam membaca hadis harus dilengkapi dengan syarah para ulama terkait maksud hadis tersebut.

Kedelapan, dengan judul “Ketika Nabi Muhammad Saw Berkhutbah”. Dalam pembahasan ini menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad Saw ketika menjadi Imam sholat jum'at. Ketika itu, sholat jum'at didahukan seperti halnya sholat 'Id. Saat Nabi Muhammad sedang berkhutbah, tiba-tiba sebagian besar jama'ah berhamburan keluar hanya karena ada sekelompok kafilah dagang berhenti di depan masjid. Saat itu Nabi bersabda, "Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, seandainya kalian semua terpengaruh hingga tak ada seorang pun dari kalian yang tersisa, niscaya lembah ini akan mengalirkan

api membakar kalian semua”. Mungkin Karena kejadian ini, aturan khutbah jum’ah diubah, didahulukan dari sholat Jum’at.

Terakhir, membahas mengenai kedudukan orang Arab dibandingkan dengan yang lainnya dalam Islam. Di dalam Al-Qur’an surah Al-Hujarat ;13 disebutkan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Nabi Muhammad Saw bersabda.”Tidak ada keutamaan orang Arab di atas orang Non-Arab”. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Hushain bi Umar dalam sub pembahasan ini, menurut Imam At-Tirmidzi adlah Ghorib. Oleh sebab itu, kita tidak boleh saling menjelekkkan antara satu dengan yang lainnya. Menggelorakan kembali pesan universal kemanusiaan yang disampaikan Nabi Muhammad Saw saat haji wada’. Sebab, semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan yang akan menjadi dasar perdamaian dunia.

### **3. Bagian Ketiga : Saat Nabi Muhammad Saw mengambil keputusan**

Pada bagian ini terdiri dari tujuh sub pembahasan. Pertama, mengenai kisah saat Nabi Muhammad Saw menjawab pertanyaan. Dikisahkan oleh Imam bukhari bahwa Nabi naik mimbar dan kemudian menentang jamaah untuk mengajukan pertanyaan yang mereka mau dan saat itu akan dijawab oleh Nabi. Melihat Nabi yang terlihat geram, sejumlah sahabat menangis terisak-isak. Hal ini terjadi karena banyak pihak yang sekedar iseng bertanya pada Nabi Saw, sekedar menguji dan mengolok-olok. Pun ada yang ingin sekedar mencari kesalahan, menguping dan membocorkan pembicaraan Nabi. Akhir-akhir ini kerap kita hadapi pertanyaan-pertanyaan remeh temeh yang diajukan bukan untuk mendapatkan jawaban, melainkan untuk kepentingan yang lain.

Kedua, tentang anjuran berfikir jernih sebelum mengambil keputusan. Dalam sub bab ini disebutkan sebuah hadis yang berbunyi, “Janganlah seseorang memutuskan perkara sedang ia dalam keadaan marah “ Muttafaqun ‘Alaih yang dipahami oleh para ulama dalam konteks keputusan seorang hakim. Sebab, keadilan bisa lenyap jika seorang hakim memutuskan perkara berdasarkan perasaan bukan peraturan. Akan tetapi,

selain hakim, siapapun tidak boleh memutuskan perkara saat dalam keadaan, marah, sedih, galau, cemas dan hal-hal yang bisa memperkeruh pikiran dan memperburam hati. Keputusan yang diambil cenderung tak lagi obyektif. Ibadah puasa melatih kita untuk mengontrol amarah, tetap berpikir jernih serta bening dalam mengambil keputusan, meskipun dalam keadaan lapar.

Ketiga, membahas tentang kebenaran Nabi mengeksekusi Abu Sarah, si Penghina Al-Qur'an. Biasanya, para orientalis dan pembenci Islam mengedarkan berita tentang kebengisan dan kekejaman Nabi Muhammad Saw. Tujuannya satu : Mereka hendak membantah bahwa Nabi itu welas asih dan rahmat bagi semesta alam. Sayangnya di kalangan Muslim sendiri senang dengan kisah tersebut, yang sebenarnya bisa mencederai keluhuran dan nama baik Nabi. Kita harus selalu kritis dan hati-hati dalam membaca kisah-kisah semacam itu. Salah satunya, yang banyak beredar tentang kisah Abu Sarah yang semula penulis wahyu, namun kemudian mengubah wahyu yang Nabi terima dengan tulisannya dan melecehkan Nabi serta kemudia murtad. Dalam kisah yang beredar ini disebutkan, bahwa Nabi Saw mengeksekusi Abu Sarah saat peristiwa Fathu Makkah. Akan tetapi dalam fakta sejarah dan beberapa riwayat hadis, hal itu tidaklah benar. Sebab, beberapa hadis menyebutkan bahwa Nabi memaafkan Abu Sarah. Cerita yang beredar telah dipotong dan cenderung tidak lengkap.

Keempat, mengenai apakah kekerasan terhadap penghina Nabi Muhammad Saw diperbolehkan atau tidak. Dijelaskan, bahwa Ada sejumlah riwayat yang kerap dijadikan justifikasi sebagian kelompok untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap para penghina Nabi Saw. Gus Nadirs menjelaskan bahwa hadis yang kerap dijadikan rujukan (dalam pembahasan ini), kemungkinan hadis tersebut statusnya mursal. Artinya, ada yang terputus jalur periwayatan dari Ali pada Sya'bi. Padahal Nabi tidak membalas, bahkan memintakan ampunan terhadap masyarakat Thaif yang mengusirnya, bahkan mereka melempari beliau dengan batu hingga berdarah.

Kelima, tentang jawaban Nabi Muhammad Saw ketika Umar bin Khattab mencium istrinya saat berpuasa. Pada suatu waktu Umar bin Khattab tidak tahan ingin mencium istrinya, padahal ia sedang berpuasa. Setelah kejadian tersebut ia pergi menghadap Nabi lantas menceritakan apa yang telah terjadi. Nabi Muhammad Saw lantas menjawab dengan menganalogikan mencium dengan berkumur. Nabi bisa saja mengatakan dengan tegas, “Tidak!”, namun beliau lebih memilih menggunakan jawaban dengan menggunakan logika.

Keenam, membahas tentang kebenaran bahwa Nabi Muhammad Saw marah saat agama Allah dihina seperti potongan gambar yang banyak beredar di media sosial. Pada gambar tersebut berisi keterangan sebagai berikut : “Nabi Muhammad Saw tidak marah untuk kepentingan (pribadinya). Namun, jika agama Allah dihina (ajaran-Nya dilanggar), tidak ada sesuatu yang bisa tegak di hadapan kemarahan beliau”. Namun ada hal yang perlu dikaji sebelum dikonsumsi. Pertama, terjemahan teks tersebut cukup tendensius. Justru kalimat yang lebih tepat adalah yang berada di dalam kurung. Kedua, hadis tersebut diriwayatkan oleh Hindun bin Abi Halah, anak tiri Nabi. Itulah sebabnya Hindun tahu persis kehidupan Nabi. Ketiga, entah mengapa yang diedarkan adalah ucapan Syayyid Thantawi, mantan grand Syekh Al-Azhar dan Mufti Mesir, bukan teks hadisnya langsung. Dari hadis yang tercantum di atas, jelas bahwa konteks marahnya Nabi bukan soal agamanya dihina, melainkan soal kebenaran yang dilanggar atau didustakan.

Pembahasan ketujuh dengan judul “Nabi Muhammad Saw Pun bermusyawarah”. Disebutkan bahwa Nabi mengajak para sahabat untuk bermusyawarah saat Perang Uhud, apakah beliau tetap berada di Madinah atau keluar menyambut kedatangan musuh. Manakala sebagian besar sahabat mengusulkan agar semuanya berangkat menghadapi mereka, Nabi kemudian memutuskan untuk berangkat bersama pasukannya menuju arah musuh berada. Nabi juga mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah dalam Perang Khandaq, apakah berdamai dengan golongan yang bersekutu dengan memberikan sepertiga dari hasil buah-buahan madinah

pada tahun itu. Usul tersebut ditolak oleh dua orang Sa'ad, yaitu Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah. Akhirnya, Nabi menuruti pendapat mereka. Nabi juga bermusyawarah dalam peristiwa Hudaibiyyah, apakah sebaiknya beliau bersama kaum Muslim menyerang orang-orang Musyrik. Maka, Abu Bakar As- Sidiq berkata "Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan kita datang untuk melakukan perbuatan umroh", lantas Nabi pun menyetujui pendapat tersebut. Dalam perang badar Nabi juga menerima pendapat Al-Hubab bin Al-Munzir mengenai strategi perang yang ia sampaikan. Pelajaran penting dari kisah di atas adalah, meskipun beliau adalah seorang Nabi, beliau terbuka dan mau menerima pendapat dan saran dari para sahabatnya, tidak lantas bersikap otoriter, namun terbuka dengan pendapat yang lebih baik.

#### **4. Bagian Keempat : Nabi Muhammad Saw dan problematika umat**

Pada bab ini terdapat Sembilan sub pembahasan. Pertama dengan judul, "Nabi Muhammad Saw bagaikan batu bata terakhir". Dalam sub ini membahas tentang ajaran Nabi Muhammad Saw mengenai akhlak yang mulia, salah satunya berupa kerendahan hati. Beliau menganggap dirinya dibandingkan dengan para Nabi sebelumnya adalah seperti *Labinah* (tempat lubang batu bata yang tertinggal sebelum diselesaikan). Indah sekali metafora yang Nabi gunakan. Pertama, Nabi tidak bilang bahwa beliau adalah pondasi atau atap rumah itu untuk menggambarkan betapa pentingnya peranan beliau. Kedua, beliau tidak membuat rumah baru. Ketiga, batu bata tidak ada artinya tanpa tumpukan bata sebelumnya. Keempat, Nabi Muhammad Saw dan para Nabi sebelumnya seakan hidup bersama dalam rumah tersebut. Meskipun Beliau telah Alloh lebihkan diantara para nabi sebelumnya, beliau tetap rendah hati.

Kedua, membahas mengenai jumlah umat Islam yang semakin besar dalam kuantitas, namun tidak dibarengi dengan kualitas yang sepadan. Untuk keluar dari masalah ini, banyak yang menawarkan jalan keluar, mulai dari kembali kepada Al-Qur'an dan hadis, khilafah, sampai meniru cara berpakaian Nabi beserta tindak tanduknya. Bahkan karena

untuk membuktikan dengan melakukan bom bunuh diri, untuk membuktikan bahwa ia tak takut mati seperti yang telah disampaikan oleh Nabi. Dalam hal ini beliau telah menyampaikan bahwa akar permasalahannya adalah cinta dunia dan takut mati. Pertama, kita luruskan dulu definisi dunia. Kedua, kita renungkan kembali, apa itu kematian. Bagi para sufi, dunia adalah segala sesuatu yang dapat memalingkan kita dari Allah, sedangkan akhirat adalah segala sesuatu yang dapat membawa kita menuju Allah. Jadi jelaslah problem kita saat ini: Kita fokus kepada perbuatan, namun lupa kepada tujuan. Cinta dunia berawal dari kekeliruan memahami dunia, dan akibatnya salah jatuh cinta. Adapun mati, menurut para sufi adalah mampu mematikan berbagai hawa nafsu dan menggantinya dengan kehendakNya.

Pembahasan ketiga dengan judul, “Tuhan pun mau diajak bernegosiasi”. Disebutkan, bahwa ada dua sifat Allah yang saling berkaitan erat : *Jamaliyyah* dan *Jalaliyyah*. Allah Maha Pengampun dan Penyayang serta Maha Lembut adalah cerminan sifat *Jamaliyyah*; Sedangkan Allah yang Maha Besar, Maha Kuat, Maha Kuasa merupakan cerminan sifat *Jalaliyyah*. Allah bisa diajak bernegosiasi terjadi saat peristiwa Isro’ Mi’roj. Ketika perintah sholat yang semula berjumlah lima puluh rakaat, ditawarkan oleh Nabi hingga tinggal lima rakaat seperti saat ini. Begitulah, Allah pun begitu lentur, fleksible, dan negotiable terhadap aturan-Nya. Sedangkan kita sebagai manusia masih sering keras hati dan memaksa.

Pada sub ke empat membahas mengenai do’a Nabi Muhammad Saw untuk umatnya yang sedang galau. Sesuai dengan do’a Nabi tersebut, dapat disimpulkan beberapa kunci dalam mengatasi kegalauan hidup. Pertama, kita menegaskan kembali bahwa siapa pun kita, apapun posisi dan gelar kita, kita sejatinya hanyalah hamba. Kedua, kita menyeru dengan menyebut nama-Nya. Ketiga, dalam setiap langkah kita harus selalu memohon kepada Allah Swt.

Kelima, menjelaskan mengenai bagaimana cara memahami bid’ah. Disebutkan, bahwa perbuatan bid’ah adalah segala yang tidak ada

dasarnya dalam kedua sumber utama kita, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Walaupun begitu, ini baru setengah cerita. Imam Al-Nawawi lebih lanjut menjelaskan bahwa bid'ah itu ada lima macam : wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah. Sebelum menuduh orang lain bid'ah, sebaiknya diperiksa dahulu apakah perbuatan itu ada larangan yang bersifat *Qot'i* atau hanya *Zhanni*, ibadah *Mahdhah* atau *Ghoiru Mahdhah*. .

Pembahasan keenam dengan judul."Mihrab Nabi : Sejarah dan isu bid'ah". Syekh Nashr Al-Din Al-Albani, salah satu rujukan terbesar rujukan terbesar kelompok wahabi, menfatwakan bahwa mihrab di dalam masjid itu bid'ah karena tidak ada riwayat dari Nabi yang memerintahkan membangun mihrab, bahkan ada riwayat hadis hasan yang melarang membangun mihrab. Selain itu, mihrab kesannya mengekor pada tradisi Yahudi dan Nasrani. Mihrab yang kita kenal saat ini dibangun pada masa khalifah Muawiyah, menurut satu pendapat. Pendapat lain mengatakan bahwa mihrab di masjid Nabawi mulai dibangun pada masa Umar bin Abdul Aziz sebagai gubernur Madinah pada masa Khalifah Al-Walid I (khalifah ke enam Dinasti Umayyah) merenovasi masjid yang melibatkan pembangunan mihrab ternyata diterima oleh para sahabat dan tabiin pada masa itu. Saat ini di Masjid Nabawai ada lima mihrab lainnya, yang lokasinya berbeda-beda : Mihrab Usmani, Mihrab Sulaiman, Mihrab Tahajud, Mihrab Fatimah, dan Mihrab Terawih.

Ketujuh, membahas tentang beratnya sabar dalam beribadah. Disebutkan bahwa seberat-beratnya sabar dalam musibah, jauh lebih berat lagi sabar dalam menjalankan ibadah. Salah satu godaan terbesar orang salik yang tengah menempuh perjalanan menuju ilahi adalah dia hendak cepat-cepat sampai, padahal masih banyak stasiun yang harus dijalani dan disinggahi. Mereka yang sabar dalam beribadah akan bersedia melepaskan dirinya dan sepenuhnya tunduk pada keinginan Sang penguasa Alam. Semua benda dalam takaran sesuai stasiun yang tengah kita lewati. Orang yang berusaha sabar menghadapi musibah adalah orang yang sadar bahwa tanpa pertolongan-Nya, tidak bisa menghadapi berbagai problematika kehidupan. Walaupun begitu, orang yang sabar saat menyembah-Nya

adalah orang yang sadar bahwa Allah tak bisa didekati dengan keinginan dan kemampuan diri, tetapi sesuai dengan tahapan proses yang telah ditentukan-Nya untuk masing-masing dari kita.

Pada pembahasan kedelapan dijelaskan soal hadis Nabi Muhammad Saw dan bendera khilafah HTI-ISIS. Secara umum, hadis-hadis yang menjelaskan warna bendera Nabi dan isi tulisannya itu tidak berkualitas sahih. Fakta sejarah pun berbeda-beda dari masa kekhalifahan satu dengan yang lainnya. Konteks bendera atau panji yang digunakan Nabi itu sewaktu perang untuk membedakan pasukan Nabi dengan musuh, bukan digunakan sebagai bendera Negara. Kalaupun dianggap sebagai bendera Negara Khilafah, kita ini NKRI, sudah mempunyai bendera merah-putih. Mengenai bendera tauhid, tak ada contoh yang autentik dari bentuk, warna serta khatnya. Kenapa HTI dan ISIS tidak mau saling mengangkat benderanya masing-masing? Hal ini dikarenakan kita di Zaman Modern ini bendera sudah menjadi ciri khas perangkat dan simbol Negara.

Pada pembahasan terakhir masih mengenai hadis “Khilafah dan Minhaj Al-Nubuwwah”. Dari hadis yang diriwayatkan oleh Habib bin Salim bisa diambil kesimpulan bahwa term “Khilafah ‘ala minhaj al-nubuwwah’ adalah tambahan belak, ditunjukkan untuk khalifah Umar bin Abd Al-Aziz, bukan untuk akhir zaman, sanad serta matan riwayat khilafah ‘ala minhaj al-nubuwwah ini sangat bermasalah. Oleh karena itu, gugur seketika semua propaganda HTI untuk kembali ke zaman khilafah. Dalil sudah runtuh dan diskusi sudah selesai. Dijelaskan bahwa gerakan apapun yang ingin menghancurkan NKRI adalah perbuatan makar.

## **5. Bagian Kelima : Hadis Nabi Muhammad Saw dan masalah ibadah**

Pada bagian ini terdiri dari delapan sub pembahasan. Sub pertama membahas mengenai kontroversi bacaan do'a di antara dua sujud. Beredar meme di group WA tentang kesalahan bacaan do'a di antara dua sujud dalam sholat. Bahkan ada seorang ustaz yang mengatakan bahwa tambahan kata *wa'fuanni* itu hanya kalimat buatan ulama Indonesia.



Pertama, gambar yang beredar itu terlalu bersemangat sampai mencoret juga kata *wa'afini*. Padahal kata ini terdapat dalam sunan Abi Dawud. Kedua, mayoritas ulama mengatakan bahwa duduk di antara dua sujud masuk rukun shalat, tetapi membaca do'a di antar dua sujud itu sunah. Artinya, tidak membaca apapun tak masalah. Lagi pula, riwayat hadisnya beraneka ragam dan para ulama berdiskusi tentang statusnya. Setelah membaca riwayat hadis yang telah disampaikan dalam bab ini, jangan hanya ditambah satu kata *wa'fu'anni*, ditambah do'a lainnya juga boleh. Tidak membaca do'a apapun juga shalatnya akan tetap sah.

Kedua dengan judul “Apa yang engkau baca saat rukuk, sujud, dan salam?”. Dijelaskan oleh Gus Nadirs bahwa ada sebagian kawan yang begitu kakunya memahami ibadah. Pokoknya, semuanya harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Saw, dan kita harus konsisten mengikuti ajaran Nabi tersebut. Baginya, hanya ada satu kebenaran, yaitu yang sesuai dengan contoh Nabi. Termasuk dalam memahami kebenaran bacaan saat rukuk, sujud, dan salam. Mereka hanya menganggap bahwa hanya ada satu kebenaran yang dicontohkan oleh Nabi, padahal banyak riwayat yang berbeda-beda dalam bacaan tersebut. Untuk lebih detailnya, Gus Nadirs menganjurkan untuk melihat buku *bidayatul Mujtahid*.

Ketiga, membahas mengenai cara duduk yang dipersoalkan. Belakangan sedang ramai mengenai beberapa gambar yang viral tentang tata cara duduk yang dilarang Nabi Muhammad Saw. Padahal, tidak semua larangan Nabi bermakna haram, bisa juga dipahami ulama sebagai makruh. Begitupun tak semua larangan Nabi itu masuk dalam bab hukum, bisa jadi ia masuk dalam bab etika dan etika. Menyebarkan meme dengan mengutip hadis tanpa menyertakan sarah dan komentar dari para ulama itu berbahaya. Akan tetapi duduk yang dilarang (duduk dengan memeluk lutut, duduk dengan bersandar pada tangan kiri, dan duduk *iq'a* seperti anjing) tersebut jika dilakukan di dalam sholat, jika di luar sholat maka tidak masalah, sesuai dengan bunyi hadisnya yang telah tercantum di dalam pembahasan ini.

Keempat, membahas perihal do'a berbuka puasa dan ucapan selamat Idul Fitri. Disebutkan bahwa ada dua hal yang diprotes Wahabi di Indonesia dalam Ramadhan. Pertama, doa berbuka puasa "*Allohumma laka..*". Kedua, ucapan selamat idul fitri "*minal 'aidin wal faizin*". Karena menurut merekakeduanya tidak ada hadis sahih yang mendasari. Padahal, doa di luar ibadah mahdlah dengan hadis dhaif itu dibenarkan. Problem terbesar Wahabi di Indonesia adalah tidak membedakan antara ibadah mahdlah dan ghoiru mahdlah. Tidak memilah mana perkara agama dan mana perkara kearifan lokal. Mana perkara akidah dan mana perkara muamalah. Intinya kalau tidak ada dalilnya, tolak. Cara dakwah yang asal tolak ini yang kerap menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat. Sudah waktunya kita berdakwah dengan hikmah.

Kelima, mengenai hadis Nabi Muhammad Saw tentang bacaan tahiyat. Ucapan "*as- salamu alaika ayyuhannabiyuu..*". merupakan salah satu topik yang dipersilihkan oleh para ulama. Sebagian menganggap "*ka*" dalam kalimat itu, yang berarti engkau seolah Nabi ada di hadapan kita, namun, bukankah Nabi sudah meninggal. Sebagian lagi berpendapat bahwa, segala amal manusia terputus setelah meninggal, tidak bisa dimintai pertolongan termasuk Nabi. Yang menarik, perbedaan dalam hal ini diantara sesama ulama Wahabi.

Keenam, pembahasan mengenai hadis yang mengatakan bahwa riba lebih besar dosanya dari pada zina. Keharaman riba telah disepakati oleh para ulama. Meskipun begitu, mengenai Bunga Bank termasuk Riba atau bukan, Para ulama berbeda pendapat. Hanya saja akhir-akhir ini beredar meme/ gambar bahkan sampai baliho/spanduk yang mengutip hadis Nabi yang mengatakan bahwa satu dirham riba lebih besar dosanya dari pada perbuatan zina sebanyak 36 kali. Bahkan, ada hadis yang lebih seram lagi : Riba memiliki 72 pintu. Yang paling rendah itu seperti menzinai ibu kandung. Padahal, dari segi riwayat dan matan hadis itu bermasalah. Perbuatan zina termasuk dalam hal jinayah (Pidana Islam). Sementara itu, riba tidak termasuk dalam jinayah.

Ketujuh, tentang tawasul kepada Nabi Muhammad Saw. Surah An-Nisa ayat 64 telah dijadikan dasar bagi para ulama Ahl-sunnah Wal Jama'ah untuk bertawasul di makam nabi Saw. Namun Syekh Al- Albani menolak semua riwayat yang telah disampaikan oleh para ulama lainnya di atas. Dia menganggap bahwa sanadnya dhaif dan perawinya tidak terkenal, serta kandungan kisahnya bertentangan dengan akidah Wahabi sehingga yang melakukannya masuk ke dalam perbuatan Syirik. Sehingga, di mata ulama Wahabi, semua ulama yang telah disebutkan dalam pembahasan ini tidak ada yang benar.

Kedelapan, membahas saat Nabi Muhammad Saw tak jadi membocorkan waktu pasti Lailatul Qadar. Tentang kapan turunnya malam lailatul Qadar ini, para ulama berbeda pendapat. Ada sejumlah hadis yang meminta kita untuk mencarinya di sepuluh malam terakhir, ada pula yang mengisyaratkan untuk mencarinya di tujuh malam terakhir. Namun yang lebih spesifik adalah di malam-malam ganjil. Dari riwayat hadis di atas, Nabi urung membocorkan datangnya malam Lailatul Qadar karena ketentuan itu telah diangkat kembali oleh Allah. Hal tersebut dikarenakan, ada dua orang yang bertengkar di dalam masjid saat akan diturunkan ketentuan tersebut. Ibnu Hajar mengatakan bahwa, pertengkaran yang menyebabkan urungnya diberitahukan tentang ketentuan waktu malam Lailatul Qadar menjadi dalil bahwa pertengkaran merupakan sebuah perbuatan tercela yang mampu menghalangi turunnya suatu keberkahan.

## **6. Bagian Keenam : Nabi Muhammad Saw dan Non Muslim**

Pada bagian ini terdapat tujuh sub pembahasan. Pertama, Mengenai kisah Tabayyun Nabi Muhammad Saw kepada Yahudi sebelum memberi keputusan. Tabayyun artinya meminta penjelasan atau mengklarifikasi sebuah informasi sebelum bertindak terhadap informasi yang diterima. Kisah dalam bab ini mengajarkan bahwa, sebelum memutuskan segala sesuatu, kita harus meneliti mencari bukti serta kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Seperti apa yang telah diajarkan oleh Nabi. Dalam kisah tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa, zaman

dahulu proses pembuktian itu sederhana : Lewat sumpah dan saksi. Nabi mengajarkan untuk mendahulukan yang tua untuk berbicara. Nabi menjalankan proses tabayun kepada Yahudi. Setelah melewati sumpah, saksi dan tabayun, Nabi memilih untuk mengalah dan rugi demi tak terjadinya peperangan dan menjaga perdamaian serta menjaga perjanjian keamanan yang telah disepakati dengan pihak yahudi.

Kedua, membahas mengenai Non-Muslim yang berjasa kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini disebutkan Sosok pertama adalah Waraqah bin Naufal, seseorang yang hanif. Kedua, pamannya, Abu Thalib yang memberi perlindungan kepada Nabi dari para pembesar Quraisy. Ketiga, Mu'thim bin Adi, beliaulah yang memberi perlindungan saat Nabi dikejar oleh kau Qurais setelah pamannya wafat. Keempat, Abdullah bin Arqat, seseorang yang memandu perjalanan Nabi dan Abu Bakar saat hijrah ke Madinah melewati jalur yang tak biasa dilewati agar tidak ketahuan. Terakhir Mukhairiq, Seseorang yang kaya raya yang memutuskan untuk ikut dalam perang uhud untuk membela Nabi. Beliau sangat sayang terhadap Nabi. Sebelum meninggal, ia berwasiat agar jika meninggal seluruh kekayaannya untuk Nabi Saw.

Ketiga dengan judul, “Bagaimana memahami konteks hadis : Memepet orang kafir di jalan?”. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berbunyi “Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang diantara mereka di jalan, desaklah dia ke jalan yang paling sempit” (H.R Muslim nomor 2167). Dari segi sanad, hadis ini masuk ke dalam hadis sahih, meskipun menjadi muskil untuk dipatuhi dalam masyarakat majemuk. Adapun dari segi matan, para ulama berbeda, ada yang memahami apa adanya larangan di dalam hadis tersebut, sebagian lagi membolehkan menjawab salam tapi tidak boleh memulai. Dalam memahami hadis, kita harus membedakan mana ranah muamalah, dan mana ranah syariah.

Keempat, tentang sebuah hadis yang menyebutkan untuk memerangi semua orang hingga masuk Islam. Nabi Muhammad Saw

bersabda, “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, “Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah”, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. jika mereka melakukan itu, mereka telah menjaga darah dan harta dariku kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka diserahkan kepada allah”. Bagaimana memahami hadis ini?. Pertama, hadis ini memang hadis sahih. Akan tetapi, konteks hadis ini dalam keadaan perang, bukan dalam keadaan aman. Kedua, memerangi itu bukan berarti membunuh. Ketiga, perdebatan mengenai hadis ini muncul pada masa khalifah Abu Bakar ingin memerangi mereka yang enggan membayar zakat.. Keempat, sesuai konteks, penerapan hadis tersebut oleh Abu Bakar justru dipahami oleh para ulama bahwa barang siapa yang telah mengucapkan syahadat, shalat, zakat maka mereka tak boleh diperangi. Sebab, darah dan kehormatan mereka terjaga. Kesimpulannya, bahwa hadis tersebut tak bisa dipahami dalam suasana damai.

Kelima, membahas mengenai toleransi dengan kaum yahudi. Dijelaskan bahwa sikap membawa segala sesuatu ke dalam urusan personal, menghalangi kita bersikap professional. Artinya, kalau kita menjadi pejabat, maka kita melaksanakan kebijakan berdasarkan “*like and dislike*”, bukan berdasarkan kelayakan dan prestasi. Akhirnya, teman bisa menjadi musuh, dan musuh bisa menjadi teman. Dikisahkan sewaktu ada iringan jenazah lewat, Nabi Muhammad Saw berdiri. Ada sahabat yang memberi tahu bahwa itu adalah jenazah seorang yahudi, maka Nabi berkata “ bukankah Yahudi itu juga manusia?”. Nabi hendak mengajarkan bahwa menghormati manusia itu mengedepankan sisi kemanusiaan, bukan urusan ras, suku, dan golongan apalagi politik.

Keenam, memaparkan tentang warna-warni Islam. Jika umat Islam ditanya ada berapa warna dalam Islam? Ada yang menjawab cuman hitam, berdasarkan warna pakaian yang membungkus perempuan arab, warna ka’bah, dan juga Hajar Aswad. Ada yang menjawab putih, berdasarkan warna gamis. Ada yang menjawab hijau, sesuai dengan apa yang telah disampaikan di dalam Al-Qur’an, surah al-Kahfi :31. Lantas, bagaimana

dengan warna kesenangan Nabi?. Menurut berbagai riwayat, Nabi menyukai berbagai warna atau warna-warni. Karena Nabi ingin mengajarkan bahwa keindahan tercipta dari perbedaan.

Ketujuh, menjelaskan mengenai perjanjian Nabi Muhammad Saw dengan Birawati Bukit Sinai. Ada sebuah dokumen yang diklaim berisikan surat Nabi Muhammad Saw kepada birawan Bukit Sinai pada tahun ke dua hijriah. Isinya tentang jaminan Nabi kepada gereja, pimpinannya, dan para pengikutnya dalam beribadah. Dan, para muslim dan sultan pun tidak boleh melanggar perjanjian yang telah Nabi berikan tersebut. Secara umum, kalangan ulama meragukan atensitas naskah tersebut. Sementara, kalangan Non-Muslim menyambut baik dokumen ini sebagai bukti bahwa sejak awal kelahirannya Islam sangat toleran dan menghargai kalangan gereja.

## **7. Bagian Ketujuh : Cinta Nabi Muhammad Saw.**

Pada bagian ini terdapat sembilan sub pembahasan. Pembahasan pertama mengenai keistimewaan Nabi Muhammad Saw. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw bukanlah seseorang yang mempunyai tongkat yang bisa membelah lautan. Bukan pula seseorang yang bisa membangkitkan orang yang telah meninggal. Beliau juga bukan Nabi layaknya Nabi Yusuf yang punya wajah tampan yang bisa membuat para wanita terpesona. Ia adalah seorang yang tidur beralaskan tikar, mengikat batu di perutnya sekedar untuk menahan lapar yang datang dan diutus untuk menyempurnakan akhlak. Selain sebagai penyempurna, yang membuat Nabi istimewa adalah mu'jizat yang bernama Al-Qur'an yang menjadi jawaban setiap zaman. Lewat Ilmu Pengetahuan, nabi melintasi batas wilayah, zaman dan generasi. Di sini, keistimewaan Nabi Muhammad Saw ajaran yang dibawa plus keteladanan yang diwariskan merupakan kontribusi penting bagi peradaban semesta.

Kedua, membahas mengenai manusia yang paling menakjubkan menakjubkan imannya. Dalam sebuah riwayat, Nabi mengatakan bahwa iman yang paling menakjubkan adalah kaum yang datang sesudah para

sahabat. Mereka membenarkan dan beriman pada Nabi, meskipun mereka tidak pernah melihatnya. Dari riwayat yang telah disampaikan, bisa diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat tantangan, semakin tinggi pula tingkat keimanan seseorang. Di tengah kesibukan dan beban ekonomi yang semakin meningkat, kita tetap mengeluarkan zakat dan bersedekah. Meski banyak yang menggandaikan keimanan. Di tengah dunia yang semakin kompetitif, kita masih sempatkan untuk mendirikan shalat. Di tengah godaan duniawi yang luar biasa, kita tetap menahan hawa nafsu kita. Nabi bersabda “berbahagialah orang yang beriman kepadku padahal tidak pernah melihatku” Nabi ucapkan sebanyak tujuh kali.

Ketiga, membahas mengenai merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Gus Nadirs mengajak para umat Muhammad Saw agar membuka hati untuk sebuah cinta kepada beliau. Terkadang kalau tetangga atau kerabat kita melahirkan anak, kita ikut bahagia dengan turut merayakannya. Jika ada hari-hari besar kita ikut berpesta ria, kalau ada artis kesukaan, kita rela untuk menunggu dan bersedia menyambutnya. Namun saat merayakan kelahiran Nabi, kenapa tiba-tiba kita selalu menanyakan dalilnya. Kata Gus Nadirs, kita hanya perlu sejenak membuka hati kita untuk memahaminya: tak perlu teori canggih atau argumentasi yang panjang-lebar. Ini soal hati. Ini soal penghormatan. Ini soal kebahagiaan. Ini soal cinta kita kepada Sang Baginda.

Keempat, membahas mengenai Isro' Mi'roj dan Shalawat Tarhim. Diterangkan bahwa sesungguhnya shalawat yang sering di putar di masjid-masjid tersebut menjelaskan peristiwa spiritual yang luar biasa. Seperti halnya kejadian Isro' Mi'roj. Nabi Muhammad menjadi mulia karena akhlaknya adalah akhlak Allah. Saat kembali ke dunia selepas kejadian itu, yang terlihat hanyalah ketinggian akhlaknya. Maka, di dunia spiritual bukan soal kegaiban, apalagi soal keajaiban. Ini soal akhlak yang dimulai pada keluarga dan sahabat kita, maka menyebarlah pesona ke seluruh penjuru dunia. Isro' Mi'raj harus mengingatkan kita kembali akan krisis akhlak yang telah kita alami.

Kelima, anjuran bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak ada satu perintah dari Alloh, yang Alloh dan malaikat-Nya turut pula mengerjakannya, kecuali shalawat. Namun, akhir-akhir ini orang-orang yang bershalawat justru oleh sebagian kelompok dianggap bid'ah dan sesat. Membaca shalawat itu mudah. Kita tidak perlu bersuci atau terpaku pada gerakan dan ucapan tertentu seperti shalat. Pun, tidak perlu banyak uang seperti zakat. Tidak perlu menahan diri seperti puasa. Kita pun tak perlu mengenakan pakaian khusus seperti Haji. Kata Gus Nadirs, ntinya kita mau atau tidak, itu saja.

Keenam membahas mengenai belajar hadis via cinta. Dalam pembahasan ini Gus nadirs menyuguhkan beberapa puisi untuk Nabi Muhammad Saw. Dalam puisi tersebut beliau mengkritik mereka yang sering menanyakan dalil dalam segala hal, termasuk dalil untuk mencintai Nabi Muhammad Saw.

Pada pembahasan ketujuh menceritakan tentang keraguan Nabi Muhammad Saw saat pertama menerima wahyu, juga mengenai Nabi Ibrahim mengenai Tuhan. Akan tetapi, keraguan disini bukan keraguan layaknya orang awam yang enggan percaya, melainkan keraguan yang mendatangkan keyakinan. Dalam sub bab ini Gus Nadirs juga menuliskan sebuah puisi dengan Judul, "Cinta berada pada satu titik".

Kedelapan, membahas mengenai kisah Imam Bushiri ketika tertimpa penyakit aneh. Kemudian ia berdo'a dan bermuajad untuk kesembuhan penyakitnya itu, serta membuat syair untuk Nabi Muhammad Saw mengharap agar dapat syafaat. Keesokan harinya, penyakit yang ia derita sembuh, setelah malam harinya ia bermimpi bertemu Nabi Muhammad Saw yang datang membawa jubahnya, kemudian mengusapkannya ke bagian tubuh yang terkena penyakit itu. Syair-syair itu kini kita sebut dengan kasidah Burdah.

Pembahasan kesembilan dengan judul, "Kekasih, kasihlah kami". Dalam pembahasan menjelaskan mengenai hambatan dan ujian yang dialami oleh beberapa Nabi. Mulai dari Nabi Yusuf yang dimasukkan ke sumur oleh saudaranya sendiri, dimasukkan ke penjara bertahun-tahun



sampai semua melupakannya. Nabi Yahya dipenggal kepalanya demi mempertahankan fatwanya. Nabi Zakaria berdoa meminta keturunan, setelah berbatang usia tinngi baru dikabulkan. Nabi Daud mendapat teguran hanya karena terburu-buru membuat keputusan. Nabi Yunus hidup di dalam ikan paus yang jauh dari kenyamanan. Nabi Musa harus berlari-lari dikejar Fir'aun sebelum dibelahkan laut sebagai jalan. Nabi Nuh pun mendapati istri dan anaknya yang durhaka. Nabi Isma'il reladirinya dikorbankan demi perintah Tuhan. Bahkan Nabi Muhammad harus mengalami berbagai cobaan dan rintangan demi menyebarkan kebenaran ajaran tuhan.

## **8. Bagian Kedelapan : Nabi Muhammad Saw dan Dakwah**

Pada bagian ini terdapat Sembilan sub pembahasan. Pembahasan pertama mengenai roh dakwah Muhammad Saw. Dalam pembahasan ini menerangkan mengenai doktrin-doktrin *al-Ghazwu al-Fikru*, yang menganggap adanya perang pemikiran antara umat Islam dan pihak yang ingin meruntuhkan Islam. Akibat dari doktrin ini, banyak pihak yang dengan mudahnya menganggap musuh mereka yang berbeda. Mereka melabeli golongan lain dengan kafir, sesat, liberal dan sebagainya. Karena konteks yang mereka pakai adalah “perang”. Sehingga mudah mencaci maki, terprovokasi, agresif. Bahkan meng-Hack- media atau surel pihak lain dianggap Ghanimah peperangan. Pendek kata, bagi mereka ini adalah era perang pemikiran. Masalah dakwah dan akhlak menjadi urusan belakangan. Beliau mengajak agar kita tinjau ulang indoktrinasi *al-ghazw al-fikr* yang sudah kebablasan ini, serta kembali ke *al-Ruh al-Dakwah* yang hakiki.

Kedua, menerangkan bahwasanya berdakwah itu simple. Dakwah itu sederhana. Tanpa perlu adu dalil, mencemooh ajaran atau keyakinan orang lain, atau berteriak mengajak membunuh atau memerangi orang yang beda paham dengan kita. Dakwah itu sederhana. Tak perlu kita menunggu menjadi ustazd/ustadzah untuk menunjukkan budi pekerti yang diajarkan oleh Nabi. Setiap kita punya kewajiban untuk berbuat baik, tanpa harus punya penjelasan yang canggih, kita berbuat saja semampu

kita. Jika kita berbuat kebaikan menampilkan keindahan Islam yang ramah kepada siapa dan apa saja, mereka takkan menanyakan madzhab, etnik, golongan dan suku kita. Seperti kasus seorang ibu berjilbab yang berusaha mengembalikan dompet pemuda bule Australia yang terjatuh dalam pembahsan ini, tak peduli seberapa banyak jumlah uang yang ada di dalamnya.

Ketiga, membahas mengenai berdakwah dan berfatwa yang hanya menggunakan satu ayat. Banyak da'I dan ustadz yang mendadak menjadi ahli fatwa yang menghukumi halal-haram, sunah-bid'ah, sesat-selamat. Mereka cukup paham satu ayat dan sudah berinstinct mengeluarkan fatwa. Alasan mereka adalah hadis Nabi Muhammad Saw yang gemar mereka kutip, "Sampaikan dariku meski satu ayat". Padahal hadis ini dalam konteks menyampaikan informasi, sebab tak selamanya Nabi menerima wahyu di depan banyak orang. bahkan, meski hadis tersebut berasal dari Bani Isra'il. Selain itu, hadis di atas juga dalam konteks agar kita sebagai ummat Islam tidak berbohong dalam penyampaian informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sejatinya, hadis di atas bicara soal penyampaian, keseimbangan dan akurasi informasi, bukan dalam konteks berdakwah apalagi memutuskan perkara hial-haram, apalagi dipakai untuk menyalahkan pihak lain.

Keempat, menjawab persoalan seputar beberapa pernyataan yang menganggap bahwasanya Nabi Muhammad Saw sesat sebelum menjadi Nabi. Telah beredar ceramah seorang yang tengah naik daun, yang mengatakan bahwa memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw sama saja dengan memperingati sesatnya Nabi Muhammad Saw. Karena menurutnya, Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan sesat. Ustadz itu mengacu pada Qs Adh-Dhuha :7. Padahal dari penjelasan beberapa tafsir, tak ada satu pun yang mengatakan bahwa Nabi sesat. Mereka memaknai dengan "kebingungan". Bahkan sejak kecil pun Nabi sudah terjaga oleh Allah, serta mengikuti agama yang hanif yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as. Jadi mustahil Nabi Sesat. Hal ini hanya untuk membangun narasi untuk menyerang maulid Nabi Muhammad Saw.

Kelima, membahas mengenai anjuran agar tak mudah mengkafirkan sesama muslim. Sebab, Saat ini banyak sekali pihak dengan mudah melabeli kafir kepada mereka yang beda paham dan pendapat, penafsiran, dan juga berbeda pilihan politik. Disebutkan bahwa hal ini seperti pengulangan sejarah kelam umat Islam selepas terbunuhnya khalifah Ustman bin Affan. Di balik ucapan mengkafirkan orang itu tersimpan makna bahwa ia lebih benar dan suci. Padahal satu-satunya yang berhak menentukan seseorang itu Islam atau kafir hanyalah Allah SWT.

Keenam, anjuran tabayyun di era media sosial. Belakangan, dalam sekali pencet di layar smartphone, sejumlah ajaran akhlak yang diucapkan Nabi Muhammad Saw dilanggar seketika : Harus tabayyun, jangan ghibah, jangan mencari-cari kesalahan saudaramu, jangan memberi label atau panggilan yang buruk, jangan mudah mengkafirkan orang lain, jangan menuduh saudaramu, jangan merusak kehormatannya, jangan mempermalukannya di depan umum, jangan debat kusir, jangan bersikap kasar, jangan bersikap sombong, jangan menganggap dirimu suci, dan seterusnya. Sehingga kita mudah membagikan tanpa meneliti kembali kebenaran suatu informasi yang kita terima. Kalau masalah agama banyak yang sibuk bertanya dalil, tetapi kalau menyebarkan berita hoax, tak bertanya lagi tentang dalil. Tetapi langsung share. Disebutkan bahwa intinya bukan soal dalil, melainkan soal perasaan kita saja : Suka atau benci

Ketujuh mengenai manusia yang multikategori. Contoh manusia multikategori adalah Gus Dur dan Gus Mus. Selain sebagai kyai, mereka berdua juga aktif sebagai penulis, budayawan, juga seorang politikus. Manusia memang pada dasarnya adalah makhluk multikategori, hanya saja kita terkadang terlalu kaku dalam memahaminya. Bahkan, Nabi Saw pun memahami hal ini. Sehingga ketika menyampaikan sebuah hadis, beliau melihat konteks dan tergantung siapa yang ada di depannya. Beliau memahami bahwa kondisi kita berbeda-beda sesuai dengan perbedaan peran dan kapasitas kita sebagai manusia.

Kedelapan, pembahasan mengenai hadis “Perang itu tipu daya”. Dalam hadis shahih disebutkan bahwa perang itu tipu daya. Saat ini banyak yang memakai hadis ini untuk membenarkan menyebar berita bohong, mencaci maki, memlintir fakta, memfitnah, meng-*hack* akun, menggoreng isu, *menscreen shoot* postingan tanpa menyertakan konteks, mengolok-olok, sampai mengancam membunuh. Semuanya mereka benarkan lewat dalil tersebut. Pemahaman seperti ini perlu diluruskan.

Pembahasan terakhir pada bagian ini adalah mengenai *tasyabuh*. Belakangan, Hanya dengan satu hadis yang berbunyi, “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.” (HR Abu Dawud dan Ahmad). Sehingga banyak ustadz yang lantang mengharamkan segala aspek kehidupan kita saat ini. Padahal hadis ini diucapkan Nabi dalam konteks politik identitas. Untuk membedakan kaum Muslim dengan kaum Non Muslim pada komunitas terbatas seperti perkampungan Madinah 15 Abad lalu.

**Keterangan Buku :**

Judul Buku	: Saring Sebelum Sharing
Penulis	: Nadirsyah Hosen
Penyuting	: Supriyadi & Nurjannah Intan
Perancang Sampul	: Rony Setiawan & Musthofa Nur Wardoyo
Pemeriksa Aksara	: Fitriana & Dwi Kurniawati
Penata Aksara	: Nuruzzaman, Petrus Sonny, & Rio Ap
Penerbit	: Bentang Pustaka, Yogyakarta
Cetakan	: Pertama, Februari 2019
Tebal	: xvi + 328 halaman; 20,5 cm
ISBN	: 978-602-291-562-1

### E. Kategori Pesan Dakwah Tentang Upaya Mengurangi Hoax dalam Buku “Saring Sebelum Sharing”

Setiap media dakwah, baik media cetak maupun elektronik, di dalamnya mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada setiap mad'u. Setiap Da'i menyampaikan pesannya terkait dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi di masyarakat. Setelah membaca keseluruhan buku “Saring Sebelum Sharing”, penulis akan menunjukkan beberapa teks atau narasi yang menunjukkan dakwah mengenai upaya mengurangi hoax

Berikut adalah kategori pesan dakwah dalam buku “Saring Sebelum Sharing” mengenai upaya mengurangi penyebaran hoax :

#### 1. Pesan Tabayyun

Paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

*“Tabayyun artinya ‘meminta penjelasan atau mengklarifikasi sebuah informasi sebelum bertindak terhadap informasi yang diterima’. Q.S Al-Hujarat:6 meminta kita melakukan tabayyun jika seseorang fasik membawa berita.(halaman 218).*

*“Dalam serekali pencet di layar smartphome, sejumlah ajaran akhlak yang diajarkan Nabi dilanggar seketika: harus tabayyun, jangan ghibah, jangan mencari-cari kesalahan saudaramu, jangan memberi label atau panggilan yang buruk, jangan mudah mengkafirkan orang lain, jangan menuduh saudaramu, jangan merusak kehormatannya dengan memermalukannya di muka umum, jangan debat kusir, jangan bersikap kasar, jangan berikap sombong, jangan menganggap dirimu suci, dan seterusnya” .(halaman 305)*

*“Kita juga cenderung mempercayai sesuatu yang memang kita ingin percayai. Kalau ada berita jelek atau berita baik tentang seorang tokoh, tanpa berpikir dua kali, kita langsung forward atau share berita tersebut, sesuai dengan isi hati kita yang senang atau benci dengan tokoh tersebut. Jadi yang menentukan itu bukan benar atau tidaknya isi berita, melainkan apakah kita senang atau benci dengan tokoh yang sedang dibicarakan itu. Ini yang namanya bias”. (halaman 306)*

*“Kalau soal agama, sibuk bertanya dalil, tetapi kalau menyebar berita hoaks, tak bertanya lagi tentang dalil, tetapi langsung share. Maka, postingan agama yang mengajarkan tentang kebaikan menjadi kalah cepat dengan postingan yang menghembuskan kebencian”.*  
(Halaman 307)

2. Pesan berhati-hati

Paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

*Suatu pelajaran lagi bagi kita. Menyakiti orang lain baik hati maupun badannya, merupakan perbuatan yang amat tercela. Allah tidak akan memaafkan kita sebelum yang kita sakiti memaafkan kita. Nabi saja sangat hati-hati karena khawatir ada orang yang beliau sakiti.*  
(Halaman 63)

3. Pesan memahami perbedaan

Paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

*“Celakanya, kadang kala umat Islam tidak mau memahami perbedaan kriteria ini sehingga setiap ibadah yang dijalankan berdasarkan hadis dhaif dipandang sebagai bid’ah. Masalahnya kita belum sempat mengecek kembali apakah benar ibadah yang dijalankan kelompok lain itu berdasarkan hadis dhaif. Boleh jadi mereka mengamalkannya ya berdasarkan hadis shahih yang kita dhaifkan atau didhaifkan ulama tertentu. Walhasil, ujung-ujungnya kita pandang bid’ah semua orang yang berbeda pendapat dengan kita. Bid’ah bukan lagi perbuatan yang menyimpang dari perbuatan sunah Nabi, melainkan perbuatan yang “kita anggap” menyimpang dari sunah Nabi”.*(halaman 7)

*“Setiap kita mampu menampilkan keindahan Islam yang rahmatan lil’alamiin. Tidak kita persoalkan apakah Muslimah tadi itu hijabnya Syar’i atau tidak, apa mazhabnya, apa etniknya, yang kita tahu dia telah melakukan dakwah dengan tindakan nyata”.*(Halaman 287).

4. Pesan semangat persaudaraan dan perdamaian

Paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

*“Mari kita gelorakan kembali pesan universal kemanusiaan yang disampaikan Nabi Muhammad Saw pada khutbah ketika haji wada’.*

*Semangat peraudaraan atas dasar kemanusiaan yang akan menjadi dasar perdamaian dunia”* (Halaman 98).

*Mari tunjukan kemegahan Islam lewat akhlak yang mulia, bukan lewat akun anonim yang gemar mencaci maki. Umat Islam wajib berkontribusi pada peradaban dunia lewat prestasi, temuan teknologi, kreativitas seni, dan perdamaian dunia, bukan dengan menebar berita bohong (hoax).* (Halaman 317).

*Inilah bahasa dakwah. Islam itu ramah bukan marah-marah. Islam itu menebar rahmat bukannya malah enteng melaknat. Mari kita kembali menggunakan kosakata dakwah, bukan lagi menggunakan kaca mata “perang pemikiran” yang parahnya justru diarahkan pada sesama umat Islam.* (Halaman 285).

*Nabiku yang welas asih mengajarkan bahwa Muslim itu yang orang lain selamat dari lidah dan tangan kita. Itulah Islam rahmatan lil’alamin.* (Halaman 66).

#### 5. Pesan memperbanyak literasi

Paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

*“Belakangan, juga mulai muncul gejala pemahaman tekstualis di kalangan generasi muda Islam Indonesia. Kutipan hadis yang secara viral menyebar di media sosial banyak di-publish hanya hadis tanpa penjelasan, dan ini banyak dikutip oleh anak-anak muda yang sekarang sepertinya sedang tren mengutip hadist”* (Halaman 40).

*“Nah, menyebarkan meme atau gambar dengan mengutip cuplikan hadis, tanpa menyertakan komentar atau syarah dari para ulama itu bisa berbahaya, apalagi dipakai untuk menyalahkan orang lain yang berbeda pemahaman”* (Halaman 188)

*Dengan demikian, janganlah hanya karena saudara-saudara kita dianggap berbuat bid’ah maka kemudian dikafir-kafirkan dan diancam mau dibunuh. Bukan begitu pemahaman yang menurut Ibnu Hajar, ulama besar yang diakui otoritasnya dalam sejarah ShahihAl-Bukhari. Ini bukan penjelasan model ustad dadakan di media sosial yang tidak jelas sanad keilmuannya.* (Halaman 238)

6. Pesan memberi keseimbangan informasi

Paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

*Hadis di atas sesungguhnya mengajarkan kita tentang pentingnya memberikan keseimbangan informasi, mentang-mentang tidak suka dengan kelompok tertentu, dalil bantahan mereka disembunyikan. Ini tidak benar karena informasi dari bani Israil saja, kata nabi, tidak mengapa diceritakan, sebagaimana para sahabat menceritakan penjelasan ayat dari nabi. Di sinilah tingginya muatan moral dari nabi masalah penyebaran informasi ini (Halaman 290).*

*Dalam hadis shahih disebutkan bahwa perang itu tipu daya. Saat ini banyak yang memakai hadis ini untuk membenarkan menyebar berita bohong (hoaks), mencaci maki, memelintir fakta, memfitnah, menghack akun, menggoreng isu, men-screenshoot posting-an tanpa menyertakan konteks, mengolok-olok, sampai mengancam membunuh. Semuanya mereka benarkan lewat dalil tersebut. Pemahaman semacam ini perlu diluruskan. (Halaman 312).*

*Akun anonim merasa bebas memaki, melintir fakta, menggoreng isu, dan menebar hoaks. Atas nama-Nya, pula. Mereka berani melakukan itu karena merasa tak bakal ketahuan. Mereka lupa, di mata Tuhan, tak ada yang anonim. Semua tak luput dari catatan-Nya. (Halaman 317).*



## **BAB IV**

### **ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG UPAYA MENGURANGI PENYEBARAN HOAX DALAM BUKU ‘‘SARING SEBELUM SHARING’’**

Pada Bab ini akan dibahas tentang analisis materi yang terdapat pada buku ‘‘Saring Sebelum Sharing’’, dengan mengangkat pesan dakwah yang ada pada setiap paragraf dalam buku tersebut mengenai upaya mengurangi penyebaran berita hoax. Analisis yang penulis gunakan adalah *contents analysis* (analisis isi). Tahapan-tahapan dalam *contents analysis* (analisis isi) yaitu seleksi teks, menentukan unit analisis, mengembangkan kategori-kategori isi, menandai unit-unit dan analisis. Maka dalam bab ini akan dibahas pesan-pesan yang dimaksud dengan melakukan pendekatan dari dua sudut pandang.

Pertama, dengan cara menganalisis setiap paragraf dalam buku, baik yang tersurat maupun yang tersirat untuk mendapatkan rincian nilai-nilai tersebut. Kedua, pesan-pesan yang ditemukan dalam setiap paragraf nantinya akan dikaitkan dengan prinsip-prinsip dakwah maupun dengan ayat Al-Qur‘an baik secara arti tekstual, maupun dengan menampilkan penafsiran dari para ahli tafsir. Atau dapat pula dilengkapi dengan hadits-hadits Nabi baik berupa ucapan maupun perbuatan yang terdapat dalam sejarah serta relevan dengan tema yang dibahas.

Pesan-pesan dakwah mengenai upaya memerangi penyebaran hoax tersebut penulis kategorikan sebagai berikut :

#### **1. Pesan Tabayun**

Tabayyun adalah akhlak mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Hadist-hadist Rasulullah dapat diteliti kesahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip tabayyun dalam menerima berita. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah paham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antar sesamanya karena ia melakukan tabayyun dengan baik. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar selalu tabayyun dalam menghadapi berita yang disampaikan kepadanya agar tidak menyesal di kemudian hari.

Di dalam buku “Saring Sebelum Sharing” terkandung pesan untuk melakukan tabayyun dari beberapa paragraf sebagai berikut :

*“Tabayyun artinya ‘meminta penjelasan atau mengklarifikasi sebuah informasi sebelum bertindak terhadap informasi yang diterima’”.Q.S Al-Hujarat:6 meminta kita melakukan tabayyun jika seseorang fasik membawa berita .(halaman 218).*

Paragraf di atas terdapat pesan untuk bertabayun yakni selalu mengoreksi dan melakukan konfirmasi dalam menghadapi setiap informasi yang diterima sebelum mengambil tindakan. Terutama jika pembawa berita tersebut adalah orang-orang yang *fasik* (orang yang biasa berbuat kerusakan). Tabayyun sendiri secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya (Rafsanjani Brian 2018: 19).

Paragraf tersebut menjelaskan sebuah himbauan agar kita selalu kritis dan melakukan tabayyun terhadap informasi yang kita peroleh. Menurut Mawardi dikatakan pula bahwa Q.S al-Hujarat ayat 6 yang dimaksud pada paragraf di atas tidak hanya berkaitan langsung dengan masalah keagamaan, tetapi lebih merupakan pemberitaan yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan, yang kalau tidak ditanggapi dengan hati-hati, maka dapat menimbulkan instabilitas dan diharmonis, bahkan dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Di sinilah pentingnya proses tabayyun terhadap suatu berita dan informasi, karena berita merupakan sesuatu yang bersifat actual, factual dan berorientasi kepada kepentingan dan kemaslahatan orang banyak (Siregar, Tafsir Tematik : 162-163).

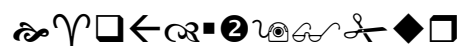
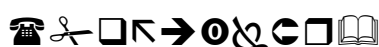
Sebab di saat kita menerima berita dari berbagai media, kita cenderung segera menyebarluaskan tanpa memeriksa kembali kebenaran berita tersebut. Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax, Septiaji Eko Nugroho mengatakan ada setidaknya lima langkah untuk mengidentifikasi

benar atau salahnya sebuah berita. Pertama, berhati-hati dengan berita yang provokatif. Kedua, cermati alamat situs jika informasi tersebut diperoleh dari website. Pastikan situs tersebut terverifikasi. Ketiga, perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya. Keempat, jika hoax itu berupa foto, cek keasliannya, yakni dengan melakukan drag and drop ke kolom pencarian geogle images (Kominfo, 2017).

*“Dalam serekali pencet di layar smartphome, sejumlah ajaran akhlak yang diajarkan Nabi dilanggar seketika: harus tabayyun, jangan ghibah, jangan mencari-cari kesalahan saudaramu, jangan memberi label atau panggilan yang buruk, jangan mudah mengkafirkan orang lain, jangan menuduh saudaramu, jangan merusak kehormatannya dengan mempermalukannya di muka umum, jangan debat kusir, jangan bersikap kasar, jangan berikap sombong, jangan menganggap dirimu suci, dan seterusnya”* .(halaman 305)

Tradisi tabayyun merupakan tradisi ajaran Islam yang dapat menjadi solusi dari zaman ke zaman. Terutama bagi informasi-informasi yang berpotensi memunculkan konflik di tengah masyarakat. Sebuah tradisi yang merupakan proses klarifikasi sekaligus analisis atas informasi dan situasi serta problem yang dialami umat, agar menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang lebih arif bijaksana.

Paragraf pada halaman 305 di atas mengandung pesan untuk selalu bertabayun terutama saat bermedia sosial. Paragraf tersebut mengingatkan kembali bahwa sebagai umat Islam kita kerap melanggar serta melalaikan begitu banyak ajaran yang telah disampaikan oleh nabi, salah satunya adalah harus bertabayun. Padahal Sebagai umat Islam, kita hendaklah selalu mengikuti dan melaksanakan setiap perintah Allah Swt dan selalu mengikuti setiap sunnah yang telah diajarkan oleh telah Nabi Saw. Hal ini sesuai dengan ketentuan ayat al-Qur'an surah al-Imron 32 yang menyebutkan :





Artinya : Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Ayat ini mengandung makna , jika seseorang menyalahi perintah Rasull-Nya atau tidak mengikuti apa yang telah disampaikan, maka dia kufur ; dan Allah tidak menyukai orang yang memiliki sifat demikian, meskipun dia mengaku dan mendakwahkan kecintaannya kepada Allah, sampai ia mengikuti Rasulullah SAW.

*“Kita juga cenderung mempercayai sesuatu yang memang kita ingin percayai. Kalau ada berita jelek atau berita baik tentang seorang tokoh, tanpa berpikir dua kali, kita langsung forward atau share berita tersebut, sesuai dengan isi hati kita yang senang atau benci dengan tokoh tersebut. Jadi yang menentukan itu bukan benar atau tidaknya isi berita, melainkan apakah kita senang atau benci dengan tokoh yang sedang dibicarakan itu. Ini yang namanya bias”. (halaman 306)*

Sementara pesan pada paragraf halaman 306, menjelaskan agar kita tidak begitu saja mempercayai kebenaran suatu berita, sesuai dengan suka atau tidaknya kita terhadap berita tersebut. Paragraf di atas menghimbau agar kita harus senantiasa berpikir dua kali atas segala bentuk informasi yang kita terima, sebelum kita membagikannya. Hal ini dimaksudkan agar kita selalu berlaku adil terhadap informasi yang kita terima, yang berdasarkan fakta bukan berdasarkan benci atau suka terhadap isi berita. Selain itu juga menghindarkan kita dari sikap bias atas segala berita yang ada.

Dalam ajaran agama Islam, kita dianjurkan untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, meski terhadap kelompok atau orang yang tidak kita sukai. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Surah al-Ma'idah ayat 8 dijelaskan :



Artinya : ‘‘Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan’

‘‘Kalau soal agama, sibuk bertanya dalil, tetapi kalau menyebar berita hoaks, tak bertanya lagi tentang dalil, tetapi langsung share. Maka, postingan agama yang mengajarkan tentang kebaikan menjadi kalah cepat dengan postingan yang menghembuskan kebencian’’. (Halaman 307)

Paragraf di atas menjelaskan mengenai fenomena yang sering terjadi saat ini. Dalam menghadapi berita yang beredar, banyak masyarakat yang selalu kritis dan menanyakan mengenai dalil dan sumber informasi manakala informasi tersebut mengenai persoalan-persoalan seputar keagamaan. Meskipun informasi tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan. Sebaliknya, jika informasi tersebut di luar masalah-masalah agama, terutama mengenai kejadian yang sedang menjadi konsumsi publik, masyarakat cenderung langsung membagikannya kembali tanpa melakukan klarifikasi atas kebenaran informasi tersebut. Akibatnya informasi-informasi yang mengajarkan mengenai kebaikan akan kalah penyebarannya dengan informasi-informasi yang cenderung mengandung ujaran kebencian.

Secara tidak langsung, pada paragraf tersebut Gus Nadirs ingin mengajak kepada kita agar selalu bersikap kritis dan melakukan klarifikasi

atas segala bentuk berita yang kita terima, tidak hanya masalah-masalah agama. Hal ini sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran berita-berita hoax yang cenderung mengandung ujaran kebencian. Dengan selalu bertabayyun memeriksa fakta dan keaslian setiap berita, hoax dapat dikurangi penyebarannya.

## 2. Pesan berhati-hati

Sebagian dari kita sebagai pemeluk agama mungkin sangat berhati-hati terhadap makanan dan minuman yang kita makan, jangan sampai makanan dan minuman yang kita makan mengandung unsur yang diharamkan oleh syariat. Di antara kita mungkin sangat berhati-hati dalam masalah najis yang akan menghalangi ibadah kita, namun kita cenderung kurang berhati-hati dalam masalah menerima dan menyebarkan berita. Sebagian dari kita tidak mau memilah, mana berita yang valid dan tidak sebelum menyebarkannya. Di dalam buku “Saring Sebelum Sharing” terdapat pesan untuk selalu berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan setiap informasi, diantaranya:

*Suatu pelajaran lagi bagi kita. Menyakiti orang lain baik hati maupun badannya, merupakan perbuatan yang amat tercela. Allah tidak akan memaafkan kita sebelum yang kita sakiti memaafkan kita. Nabi saja sangat hati-hati karena khawatir ada orang yang beliau sakiti. Khawatirkah kita bila ada orang yang kita sakiti menuntut balas nanti di padang mahsyar, di depan Hakim Yang Maha Agung, di tengah milyaran umat manusia?. Jangan-jangan kita menjadi orang yang Muflis (merugi). Naudzubillah. (Halaman 63)*

Sikap Nabi yang dijelaskan pada paragraf halaman 63 di atas telah menggambarkan pentingnya sikap berhati-hati, yang dapat kita tiru dalam kehidupan sehari-hari. Sikap selalu berhati-hati ini perlu dipegang teguh oleh setiap manusia agar terhindar dari perbuatan yang akan menyakiti manusia yang lainnya. Bahkan pada paragraf di atas disebutkan bahwa

menyakiti sesama manusia merupakan perbuatan yang amat tercela, dan setiap perbuatan yang kita lakukan kelak akan mendapatkan balasan di akhirat.

Oleh sebab itu, berdasarkan ketetapan dalam paragraf tersebut, setiap manusia hendaklah selalu bersikap hati-hati dalam kehidupan sehari-hari terutama pada era informasi seperti saat ini. Di mana setiap manusia bisa dengan bebas menerima atau menyebarkan berita yang mereka terima. Ketetapan paragraf di atas juga tidak membenarkan setiap manusia melakukan tindakan yang akan merugikan orang lain, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan.

Pada era informasi saat ini, sikap kehati-hatian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi ini, secara perlahan akan menimbulkan kesadaran akan rasa saling menghormati dan mengasihi. Sehingga setiap orang tidak akan dengan mudah menyebarkan berita-berita yang sekiranya akan menyakiti orang lain. Dengan kesadaran yang demikian, berita-berita hoax yang cenderung mengandung kebencian dan kerap menimbulkan kegaduhan dapat dikurangi penyebarannya.

Agama Islam mengajarkan kepada kita agar senantiasa bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa, terutama dalam menerima dan menyebarkan sebuah informasi. Sebab, sikap tergesa-gesa cenderung akan merugikan banyak pihak, selain itu sikap seperti ini hanyalah berasal dari syaitan. Bersikap hati-hati dalam segala hal adalah sikap orang-orang yang beriman. Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

وعن انس بن مالك رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم : الثاني من الله,  
والعجلة من الشيطان حسنه البان فى صحيح الجامع .

*Artinya : Dari Annas bin Malik RA bahwasanya Nabi Saw bersabda: sikap hati-hati itu dari Allah, dan sikap tergesa-gesa itu dari Syaitan. Hadis ini dihasankan oleh Albani dalam shahih al-Jami'.*

### 3. Pesan memahami perbedaan

Pesan untuk menghormati perbedaan yang terkandung dalam buku “Saring Sebelum Sharing adalah sebagai berikut :

*“Celakanya, kadang kala umat Islam tidak mau memahami perbedaan kriteria ini sehingga setiap ibadah yang dijalankan berdasarkan hadis dhaif dipandang sebagai bid’ah. Masalahnya kita belum sempat mengecek kembali apakah benar ibadah yang dijalankan kelompok lain itu berdasarkan hadis dhaif. Boleh jadi mereka mengamalkannya berdasarkan hadis shahih yang kita dhaifkan atau didhaifkan ulama tertentu. Walhasil, ujung-ujungnya kita pandang bid’ah semua orang yang berbeda pendapat dengan kita. Bid’ah bukan lagi perbuatan yang menyimpang dari perbuatan sunah Nabi, melainkan perbuatan yang “kita anggap” menyimpang dari sunah Nabi”.*(halaman 7)

Perbedaan merupakan keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah Swt di muka bumi ini. Bahkan, Al-qur’an pun mengakui dan menganjurkan manusia untuk menyikapi setiap perbedaan yang ada dengan bijak. Dalam sejarahnya, agama Islam sarat dengan warna-warni perbedaan. Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya agar perbedaan yang ada disikapi dengan damai, bukan secara konflikktual, yakni dengan membangun kehidupan berlandaskan semangat kebersamaan dan saling menghormati antar sesama.

Wujud dari pesan untuk saling menghormati dan memahami setiap perbedaan ditunjukkan pada paragraph halaman 7. Dalam paragraf tersebut menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam konteks agama yang sering diperdebatkan dan menjadi pemicu untuk saling mem-*bid’ah-kan*, bukan terletak pada perbedaan itu sendiri. Akan tetapi sikap dari setiap golongan dalam menyikapi dan memahami setiap perbedaan yang ada.

*“Setiap kita mampu menampilkan keindahan Islam yang rahmatan lil’alamiin. Tidak kita persoalkan apakah Muslimah tadi itu hijabnya Syar’I atau tidak, apa mazhabnya, apa etniknya, yang kita tahu dia telah melakukan dakwah dengan tindakan nyata”.*(Halaman 287).



Sedangkan pada paragraf halaman 287 dijelaskan bahwa setiap muslim mampu melakukan dan menyebarkan keindahan dan rahmat agama Islam tanpa mempersoalkan setiap perbedaan yang ada. Karena agama Islam tidak hanya sebuah rahmat bagi kaum muslimin saja, akan tetapi juga rahmat bagi seluruh alam semesta. Paragraf tersebut juga menganjurkan agar dalam melihat setiap tindakan yang dilakukan orang lain, kita tidak diperkenankan mempersoalkan siapa orangnya, akan tetapi lebih kepada kebaikan yang telah dilakukan menjadi tindakan nyata.

Dalam kehidupan kita sebagai umat beragama, kita kerap kali saling menyalahkan satu sama lain. Dengan dalih, bahwa apa yang dilakukan kelompok atau golongan lain adalah salah, karena tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. Padahal Allah Swt sendiri telah mengisyaratkan tentang perilaku-perilaku toleransi, salah satunya tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :



*Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

#### 4. Pesan Semangat persaudaraan dan perdamaian

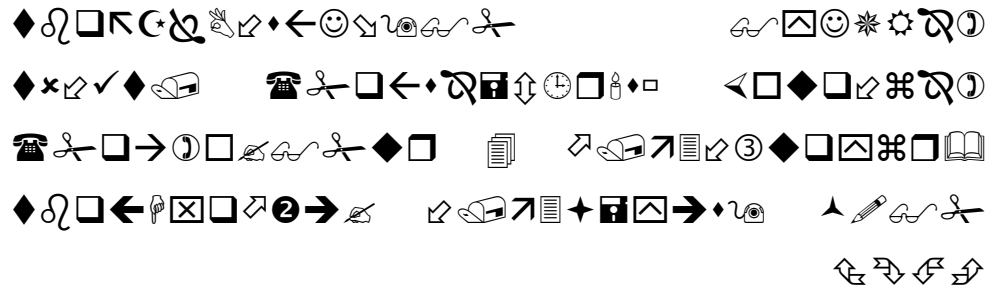
Dalam kenyataan sosial, karakter manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan kerjasama antara satu dengan lainnya dan hidup berkelompok. Setiap kelompok dapat dibedakan dari segi keyakinan atau agama yang mereka anut, segi etnis, prinsip politik, pandangan hidup, dan sebagainya. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan hidup berkelompok dan itu mempunyai hikmah, yaitu agar mereka saling mengenal, seperti yang dinyatakan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13.

Pesan semangat persaudaraan ini terdapat pada paragraf halaman 98 yang berbunyi :

*“Mari kita gelorakan kembali pesan universal kemanusiaan yang disampaikan Nabi Muhammad Saw pada khutbah ketika haji wada’. Semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan yang akan menjadi dasar perdamaian dunia”.*

Ketetapan paragraf di atas mengenai ajakan tentang kemanusiaan yang didasari oleh pesan Nabi Muhammad Saw saat Haji wada' sudah menggambarkan dan mewakili pentingnya nilai persaudaraan. Suatu bangsa, umat, dan Negara tidak akan berdiri dengan kokoh tanpa adanya persatuan dan persaudaraan yang terjalin di antara warganya. Persatuan dan persaudaraan suatu umat atau jamaah merupakan pondasi dan faktor perekat terbentuknya sebuah Negara, serta menjadi penghalang terjadinya pertikaian.

Untuk tujuan tersebut, melalui paragraf tersebut Gus Nadirs menyampaikan bahwa sebagai seorang muslim harus saling menghormati, saling menghargai dengan landasan bahwa pada dasarnya semua manusia adalah bersaudara. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya”. Jadi persaudaraan yang teguh di kalangan kaum muslimin merupakan suatu keniscayaan dan keharusan agar tidak terjadi fitnah dan perpecahan. Dalam surah Al-Hujurat ayat 10 Allah Swt berfirman :



*Artinya : orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Saat ini semangat persaudaraan dan perdamaian mulai terkikis oleh semakin banyaknya golongan yang menjadikan perbedaan sebagai dasar perpecahan. Padahal dalam agama Islam sendiri sangat menjunjung sikap toleransi dan persaudaraan, tidak hanya antar umat beragama, namun juga antar umat manusia untuk menciptakan perdamaian di dunia.

Oleh sebab itu, berdasarkan pesan pada paragraf di atas setiap orang mukmin tidak dibenarkan melakukan tindakan-tindakan yang dapat memecah belah persaudaraan dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Termasuk dalam hal ini, menyebarkan berita-berita yang belum jelas kebenarannya yang berakibat akan menyakiti sesama manusia.

Kesadaran akan semangat persaudaraan ini secara perlahan akan menimbulkan saling menghormati, mengasihi serta menghindarkan dari perpecahan. Dengan demikian, esensi dari pesan persaudaraan yang telah di sebutkan di atas itu bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling memelihara, menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

*“Mari tunjukkan kemegahan Islam lewat akhlak yang mulia, bukan lewat akun anonim yang gemar mencaci maki. Umat Islam wajib berkontribusi pada peradaban dunia lewat prestasi, temuan teknologi, kreativitas seni, dan perdamaian dunia, bukan dengan menebar berita bohong (hoax)”. (Halaman 317)*

Sedangkan paragraf pada halaman 317, merupakan sebuah pesan yang pada dasarnya menginginkan tercapainya sebuah perdamaian dalam



masyarakat yang telah dibangun, baik dengan sesama umat Islam atau dengan mereka yang di luar agama Islam.

*Inilah bahasa dakwah. Islam itu ramah bukan marah-marah. Islam itu menebar rahmat bukannya malah enteng melaknat. Mari kita kembali menggunakan kosakata dakwah, bukan lagi menggunakan kaca mata “perang pemikiran” yang parahnya justru diarahkan pada sesama umat Islam. (Halaman 285)*

*Nabiku yang welas asih mengajarkan bahwa Muslim itu yang orang lain selamat dari lidah dan tangan kita. Itulah Islam rahmatan lil’alamin.(Halaman 66)*

Wujud dari pesan perdamaian juga ditunjukkan pada paragraf halaman 285. Pada paragraf tersebut mengajak kepada umat manusia, khususnya umat Islam untuk tidak dengan mudah menggunakan kaca mata “perang pemikiran” yang kerap menimbulkan perselisihan. Namun, sebagai umat Islam hendaknya kita selalu memakai kosa kata dan bahasa dakwah. kembali menunjukkan bahwa Agama Islam itu sendiri bukan sekedar ajaran untuk marah-marah kepada yang berbeda, namun Islam adalah rahmat. Tidak hanya untuk para pemeluknya, namun rahmat bagi semesta alam. Pernyataan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil’alamin sesuai dengan firman Allah Swt :



*“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya :107).*

Hal tersebut juga dijelaskan pada paragraf halaman 66 yang menyebutkan bahwa Agama Islam adalah agama yang menebarkan rahmat

bagi semesta (*Rahmatan lil'alam*). Disebutkan, Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwasanya seorang Muslim itu adalah orang yang orang lain selamat dari lidah dan tangannya. Di era media masa seperti saat ini, tangan berarti jari-jemari dalam membuat sebuah kalimat dan pernyataan di dunia maya.

## 5. Pesan Memperbanyak literasi

Literasi atau baca tulis menempati posisi yang menentukan dalam perkembangan dunia ilmu pengetahuan Islam. Tulisan menjadi jembatan penghubung untuk mengantarkan tradisi Islam di berbagai wilayah dunia mulai dari Arab, Spanyol, sampai ke India sehingga Islam dikenal sebagai agama yang cinta ilmu pengetahuan. Bermula dari tradisi baca tulis, maka Islam menghasilkan beribu jilid buku ilmu pengetahuan dan mewariskan beragam bangunan peradaban agung yang tak ternilai harganya. Karena itu, sangat tepat bila tradisi literasi disebut sebagai pintu masuk menuju kejayaan Islam ( Ali Ramdhoni, 2013 :2).

Pentingnya memperbanyak literasi dalam era informasi saat ini adalah membantu untuk selalu berfikir kritis dalam menghadapi setiap berita yang diterima, sehingga mampu merespon berita tersebut dengan bijaksana, baik sebagai *consumer* yang menerima atau *produsen* yang menyebarkan informasi tersebut.

Bentuk dari pesan untuk memperbanyak literasi terdapat dalam paragraf halaman 40 yang berbunyi :

*“Belakangan, juga mulai muncul gejala pemahaman tekstualis di kalangan generasi muda Islam Indonesia. Kutipan hadis yang secara viral menyebar di media sosial banyak di-publish hanya hadis tanpa penjelasan, dan ini banyak dikutip oleh anak-anak muda yang sekarang sepertinya sedang tren mengutip hadist”.*

*Nah, menyebarkan meme atau gambar dengan mengutip cuplikan hadis, tanpa menyertakan komentar atau syarah dari para ulama itu bisa*

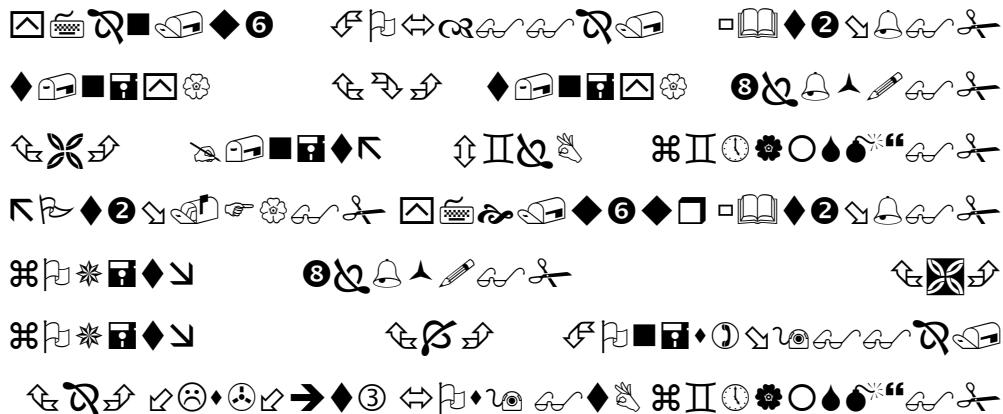
*berbahaya, apalagi dipakai untuk menyalahkan orang lain yang berbeda pemahaman.*(Halaman 188)

Kata tekstual adalah kata sifat dari kata teks, sehingga bermakna bersifat teks atau bertumpu pada teks. Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadist adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadist-hadist Nabi Saw, dengan cara bertumpu pada analisis teks hadist. Pendekatan ini tentu menjadikan dominasi teks sangat kuat, teks menjadi bagian paling sentral dalam memahami pesan-pesan Nabi Saw, sehingga konteks cenderung terabaikan.

Paragraf halaman 40 tersebut mengingatkan kita bahwasanya dalam memahami sebuah hadist atau ayat yang beredar, hendaknya harus dipahami secara benar dan komprehensif. Jika tidak, maka sangat mungkin sekali melahirkan pemahaman yang ekstrim dan radikal atau juga sebaliknya, liberal. Bahkan bisa digunakan untuk kepentingan golongan yang bertentangan dengan maksud hadist tersebut. Untuk itu, lewat paragraf di atas, Gus Nadir secara tidak langsung mengajak kepada masyarakat, agar mempelajari dahulu mengenai *asbabul wurud*, serta konteks hadist tersebut sebelum mengutip lalu menyebarkannya. Hal itu perlu dilakukan agar tidak menyebabkan kesalahpahaman yang bisa memicu kegaduhan di tengah masyarakat.

Sedangkan pada paragraf halaman 188 menjelaskan mengenai bahayanya sebuah kutipan hadis yang tidak dibarengi dengan *syarah* yang lengkap. Selain bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami hadist tersebut, hal itu juga bisa digunakan untuk saling menyalahkan di antara sesama muslim. Untuk itu Gus Nadir mengajak agar masyarakat memahami hadis secara moderat, tidak hanya berdasar pada teks namun juga konteks. Hal itu sebagai perisai dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan dalam pemahaman hadist-hadist Nabi Muhammad Saw, sehingga melahirkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang moderat dan *rahmatan lil 'alamiin*.

Agama Islam adalah agama yang sangat menganjurkan setiap pemeluknya agar senantiasa mendalami dan memperbanyak literasi, selalu mencari segala apa yang belum diketahui, agar kesalahpahaman dalam memahami ilmu pengetahuan dapat dikurangi. Mengenai pentingnya literasi ini di dalam Al-Qur'an Surah al-'Alaq ayat 1-5 dijelaskan :



Artinya :(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran Qalam (pena) (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan demikian, janganlah hanya karena saudara-saudara kita dianggap berbuat bid'ah maka kemudian dikafir-kafirkan dan diancam mau dibunuh. Bukan begitu pemahaman yang menurut Ibnu Hajar, ulama besar yang diakui otoritasnya dalam sejarah Shahih Al-Bukhari. Ini bukan penjelasan model ustad dadakan di media sosial yang tidak jelas sanad keilmuannya. (Halaman 238)

Masalah bid'ah sudah sejak dahulu banyak diperbincangkan oleh ulama-ulama *salaf*. Namun demikian, di era bermedia seperti saat ini masalah tersebut kian marak diperbincangkan bahkan menjadi perdebatan, menyebar hoax serta alat berbagai kepentingan oleh umat Islam dewasa ini. Hal itu disebabkan salah satunya karena kurangnya wawasan, pengetahuan dan penguasaan substansi masalah yang perdebatan itu sendiri. Selain itu, kurangnya minat belajar dan mencari tahu juga ikut mendukung menyebar luasnya masalah tersebut. Akibatnya, masalahnya-masalah bid'ah menjadi



merebak di mana-mana, melanda umat Islam serta memberi dampak buruk bagi berbagai aspek, terutama aspek agama.

. Sebagai langkah untuk mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh masalah bid'ah tersebut, memperbanyak literasi menjadi penting untuk dilakukan. Paragraf pada halaman 238 Gus Nadirs mengajak agar dalam menghadapi masalah-masalah bid'ah yang beredar, kita dihibau untuk selalu mengedepankan pengetahuan dan pemahaman, bukan sekedar menyalahkan bahkan saling mengkafir-kafirkan yang hanya akan menimbulkan kegaduhan. Dalam hal ini beliau mengambil pemahaman Ibnu Hajar sebagai rujukan. Untuk tujuan itu, kita disarankan untuk selalu belajar kepada ulama yang telah otoritas keilmuannya sudah diakui serta sudah jelas *sanad* atau silsilah keilmuannya.

## 6. Pesan Memberi keseimbangan informasi

Kecenderungan kehidupan dunia saat ini memang sangat dipengaruhi oleh pesatnya teknologi informasi dan komunikasi serta kemajuan pengetahuan dengan segala dampaknya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini pulalah yang mendorong terjadinya arus globalisasi yang mengalir begitu deras serta membuahkan berbagai implikasi yang demikian luas dalam segala aspek kehidupan manusia serta bangsa-bangsa di dunia.

Pesan untuk selalu memberikan keseimbangan informasi ini terdapat pada paragraf halaman 290 yang berbunyi :

*Hadis di atas sesungguhnya mengajarkan kita tentang pentingnya memberikan keseimbangan informasi, mentang-mentang tidak suka dengan kelompok tertentu, dalil bantahan mereka disembunyikan. Ini tidak benar karena informasi dari bani Israil saja, kata nabi, tidak mengapa diceritakan, sebagaimana para sahabat menceritakan penjelasan ayat dari nabi. Di sinilah tingginya muatan moral dari nabi masalah penyebaran informasi ini.*

Pesan untuk selalu memberikan keseimbangan informasi pada paragraf di atas ditunjukkan dengan pesan nabi Muhammad Saw. Beliau menghimbau kepada umatnya agar selalu menyampaikan setiap informasi, meskipun itu dari bani Israil atau kelompok lain selain kaum Muslim. Dijelaskan, bahwa kita sebagai umat manusia, khususnya umat Islam dilarang menyembunyikan dan menutup-nutupi setiap kenyataan informasi yang ada. Keseimbangan dalam memberikan sebuah informasi ditunjukkan dengan himbauan kepada setiap manusia, agar tidak menyembunyikan kebenaran informasi hanya karena ketidaksukaan terhadap kelompok atau golongan tertentu.

Masalah ini telah disinggung dalam salah satu hadis nabi yang juga dimaksud pada paragraf di atas. Hadis tersebut berbunyi :

بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني اسرائيل ولا خرج ومن كذب علي متعمدا  
فليتبوأ مقعده من النار.

*Artinya : sampaikanlah dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka siap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.*

Pada era digitalisasi seperti saat ini, banyak informasi yang tak berimbang yang di sebar oleh mereka yang tak bertanggung jawab, hal itu juga didukung oleh kemudahan- kemudahan yang ditawarkan oleh dunia digital dalam berbagi informasi. Akibatnya, informasi-informasi yang tidak berimbang banyak menjadi konsumsi di tengah masyarakat. Melalui paragraf pada halaman tersebut, Gus Nadirs mengajak agar kita selalu memegang teguh moral dalam menyebarkan setiap informasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyebarkan berita sesuai dengan faktanya, tidak menyampaikan atau menyembunyikan informasi yang kita ketahui sesuai dengan kepentingan pribadi atau golongan.

*Dalam hadis shahih disebutkan bahwa perang itu tipu daya. Saat ini banyak yang memakai hadis ini untuk membenarkan menyebar berita bohong (hoaks), mencaci maki, memelintir fakta, memfitnah, meng-hack akun, menggoreng isu, men-screenshoot posting-an tanpa menyertakan konteks, mengolok-olok, sampai mengancam membunuh. Semuanya mereka benarkan lewat dalil tersebut. Pemahaman semacam ini perlu diluruskan.*(Halaman 312)

Pesan untuk memberikan keseimbangan informasi juga terdapat pada paragraf halaman 312. Dijelaskan bahwa umat Islam haruslah menjadi bagian yang turut serta meluruskan berita-berita tak berimbang yang beredar. Saat ini banyak kelompok-kelompok dan pihak tertentu yang gemar menggunakan kutipan hadis atau ayat Al-Quran untuk membenarkan setiap tindakannya, meskipun hal itu bertentangan dengan maksud dan tujuan ayat Al-Qur'an dan hadis itu sendiri. Dicontohkan pada paragraf di atas, salah satu hadis nabi yang berbunyi “ *Perang itu tipu daya* “ yang digunakan oleh beberapa kelompok untuk membenarkan tindakan menyebar hoax, mencaci, mengolok-olok hingga membunuh. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan informasi masih banyak beredar dan tak sedikit masyarakat yang ikut mengkonsumsi berita dan informasi tersebut.

Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, Gus Nadirs mengajak agar setiap muslim tidak dengan mudahnya menggunakan setiap kutipan ayat al-Qur'an maupun hadis untuk membenarkan atau menyalahkan setiap tindakan. Hal tersebut penting untuk dilakukan untuk mengurangi penyebaran hoax serta informasi-informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

*Akun anonim merasa bebas memaki, melintir fakta, menggoreng isu, dan menebar hoaks. Atas nama-Nya, pula. Mereka berani melakukan itu karena merasa tak bakal ketahuan. Mereka lupa, di mata Tuhan, tak ada yang anonim. Semua tak luput dari catatan-Nya.*(Halaman 317)

Akun anonim saat ini makin marak terjadi di Indonesia, akun anonim yaitu sebuah akun yang penggunaannya menyamarkan identitas asli dalam media sosial. Akun anonim, akun palsu, akun abal-abal dan akun tidak jelas lainnya adalah mereka yang menulis, beropini, memanfaatkan media sosial dan beraktifitas di dunia maya tanpa ingin diketahui identitas pribadinya oleh orang lain. Dengan menggunakan akun anonim, mereka merasa bebas dalam menulis, beropini, dan berkarya (Kurnia, 2018).

Melalui akun anonim seseorang dengan mudahnya menyampaikan sesuatu yang diklam sebagai kebenaran Islam, padahal tidak memiliki kecakapan yang cukup. Mereka merasa percaya diri, tanpa merasa bersalah, bahkan tidak sedikit yang menggunakan nama Islami untuk akun mereka. Fenomena ini tentu saja bukan tanpa resiko. Jika dibiarkan, maka lama-kelamaan terma tentang Islam akan identik dengan *hoax* dan kebohongan. Ketika Islam telah identic dengan hal tersebut, apalagi didukung oleh *taklid* yang membabi-buta yang berujung intoleransi, maka *marwah* dan fitrah Islam itu sendiri akan jatuh.

Pada paragraf halaman 317 tersebut Gus Nadir mengajak agar kita selalu menunjukkan kemegahan Islam lewat akhlak yang mulia, bukan lewat akun anonim yang menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Disamping itu, beliau juga mengingatkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh akun anonim, seperti memberikan informasi-informasi yang tidak sesuai dengan fakta, menyebar *hoax* dan menyebarkan berita yang berakibat akan menimbulkan kebencian, semuanya akan dicatat serta mendapat balasan dari Allah Swt. Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Quran, “*Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya*” (Qs. Al-Zalzalah : 7-8).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari data-data mengenai pesan dakwah Nadirsyah Hosen dalam buku “*Sharing Sebelum Sharing*” sebagai upaya mengurangi Hoax, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Pesan tabayyun ( halaman 218, 305, 306, dan 307). Makna pesan tabayyun dalam buku “*Saring Sebelum Sharing*” secara umum yaitu bahwa dalam menghadapi setiap berita yang beredar hendaklah selalu bersikap kritis, membiasakan untuk klarifikasi, serta tidak menerima dan mempercayai begitu saja berita tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan selalu menanyakan dalil mengenai masalah-masalah keagamaan serta selalu mencari fakta-fakta yang ada mengenai isi berita. Hal itu perlu dilakukan untuk mengurangi kesalahpahaman serta mencegah konflik di tengah masyarakat yang ditimbulkan oleh berita-berita yang belum jelas kebenarannya.
- 2) Pesan berhati-hati (halaman 63). Pesan berhati-hati yang terdapat dalam buku “*Saring sebelum Sharing*” secara umum adalah mengajarkan tentang sikap untuk tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan atau pun menerima setiap berita. Selain itu, juga mengajarkan untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan.
- 3) Pesan memahami perbedaan (halaman 7 dan 287). Pesan untuk memahami perbedaan dalam buku “*Saring Sebelum Sharing*” yaitu mengajarkan untuk selalu menyadari bahwa sebuah perbedaan itu adalah rahmat, bukan menjadi alasan untuk saling menyalahkan yang cenderung mengakibatkan perpecahan. Mengajarkan untuk memahami setiap perbedaan dengan bijak, serta tidak mudah menghakimi tindakan orang lain hanya karena perbedaan ras, prinsip politik, pandangan hidup, etnis, suku dan agama.

- 4) Pesan semangat persaudaraan dan perdamaian ( halaman 66, 98, 285, dan 317 ). Pesan semangat persaudaraan dan perdamaian dalam buku “*Saring Sebelum Sharing*” adalah mengajarkan sikap untuk saling menghormati dan menghargai dengan landasan bahwa pada dasarnya semua manusia adalah bersaudara. Mengajarkan untuk tidak saling mencaci maki, menyebar berita bohong, serta menimbulkan kerusuhan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah tindakan-tindakan yang bisa memecah belah persaudaraan dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan.
- 5) Pesan memperbanyak literasi ( halaman 40, 188, dan halaman 238). Makna pesan memperbanyak literasi dalam buku “*Saring Sebelum Sharing*” adalah mengajarkan agar selalu mengedepankan pengetahuan dan pemahaman, mencari kebenaran suatu berita dari berbagai sumber agar dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman. Mengajarkan pentingnya memperbanyak literasi dalam era informasi saat ini yang membantu untuk selalu berfikir kritis dan terbuka dalam menghadapi setiap berita yang diterima, sehingga mampu merespon berita tersebut dengan bijaksana. Baik sebagai penerima maupun penyebar berita tersebut.
- 6) Pesan memberi keseimbangan informasi (halaman 31, 290 dan 312). Makna secara umum pesan memberi keseimbangan informasi dalam buku “*Saring Sebelum Sharing*” adalah mengajarkan untuk selalu memberikan informasi sesuai dengan apa yang terjadi. Tidak memutar-balikkan fakta hanya karena kepentingan pribadi maupun golongan.

## **B. Saran**

Melalui skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa saran demi perkembangan dakwah di masa mendatang sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat dan para da'i untuk lebih mengoptimalkan media massa baik cetak maupun elektronik sebagai media dakwah.
2. Seiring dengan perkembangan zaman para da'I hendaklah mengemas dakwah untuk lebih kreatif, menarik dan actual, sehingga mampu untuk

membangkitkan animo *mad'u* untuk memperhatikan pesan dakwah yang disampaikan.

3. Kepada para penulis jangan pernah ragu untuk melahirkan karya-karya yang bernuansa Islam, dan mempublikasikannya secara luas karena itu merupakan bagian dari dakwah yang amat mulia.
4. Kepada praktisi dakwah yaitu *da'i*, penulis, seniman dan lain sebagainya agar selalu memperdalam keilmuannya agar menambah wawasan dan menciptakan suatu karya yang bisa bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi semua orang.

### **C. Penutup**

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas segala karunia Allah Swt, baik berupa kesempatan, kesehatan, dan waktu yang berharga, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kekurangan di dalamnya, penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan pemerhati dakwah .

Tidak lupa penulis ucapkan permohonan maaf apabila dalam skripsi ini terdapat kekurangan, kekeliruan, atau ketidakcocokan dengan sumber data yang ada. Sesungguhnya penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi tersusunnya karya yang lebih baik di kemudian hari .

## DAFTAR PUSTAKA

- Arabesque. 2009. 9/11. *Disinformation and Misinformation: Definitions and Examples*. New York : Scholars for 9/11 Truth and Justice
- Aminuddin, et.all. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media
- Ali Mahfudz, Syekh, 1979, *Hidayatul Mursyidin*, Mesir: Dar al I'tisham
- Daruf Ma'arif
- Irawan Soehartono, 1995, *metode penelitian sosial suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismah Salmah, *Strategi Dakwah di Era Millenium*, Dakwah Jurnal Komunikasi, h2 vol.6 no 1).
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Marwan, M. Ravii. 2017. *Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia*. Skripsi. Universitas Gunadharma.
- Mastel (2017), *Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional*
- M.Quraish Shihab, et, all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta : Pusataka Firdaus
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nursahid, Ali. Dkk. 2019. *Buku Panduan Melawan Hasutan Kebencian*. Jakarta : Yayasan Paramadina
- Pekommas, Jurnal. Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44. 31 Oktober 2019 pukul 7. 31
- Pimay, Awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang : Rasail



- Pimay, Awaluddin. Dkk. 2018. *Paduan Penyusunan Skripsi*. Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Purwadarminata, WJS. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramdhoni, Ali. 2013. *Al-Qur'an dan Literasi*, Jakarta :Linus.
- Rifa'i, Agus. 2014. *Perpustakaan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Rosmalinda, Ruri . 2017 . *Fenomena penyesatan Berita di Media Sosial dalam artikelilmiah*.  
[Http://www.seskoed.mil.id/admin/file/artikel/Artikel\\_Rury3.pdf](http://www.seskoed.mil.id/admin/file/artikel/Artikel_Rury3.pdf)
- Saputra, Wahidin. 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, Quraish, 2001. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan cet, 22.
- Soejono dan abdurrahman. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta 1999 cet. II hal. 13.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya. cet ke-1 hal 69
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi II. Jakarta :Rhineka Cipta hal 10)
- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Syukur, Fatah. 2011. *Dakwah dan Akhlak Bangsa, peran dan fungsi ulama' dalam membangun akhlak bangsa* . Semarang : Rafi Sarana Perkasa).
- Komarudin, dkk. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bambang Marjianto. 1999. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Terbit Terang.

Asep Saeful Muhtadi. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Ahmad Rian Lisandi. 2014. *Analisis Pesan Dakwah dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Syamsul Munir Amin, M.A. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah.

<https://news.detik.com/berita/d-4350509/kominfo-rilis-10-hoax-paling-berdampak-di-2018-ratna-sarumpaet-nomor-1/2>

[https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infografis\\_Hasil\\_Survey\\_MASTEL\\_tentang\\_Wabah\\_Hoax\\_Nasional.pdf](https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infografis_Hasil_Survey_MASTEL_tentang_Wabah_Hoax_Nasional.pdf)

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj>

<https://media.neliti.com/media/publications/261723-hoax-communication-interactivity-in-soci-2ad5c1d9.pdf>

[https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4727153/bem-unj-isu-viral-mahasiswa-meninggal-karena-gas-air-mata-hoax?tag\\_from=news\\_bacaJuga&ga=2.201477969.1367061923.1570109687-1389617084.1570109687](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4727153/bem-unj-isu-viral-mahasiswa-meninggal-karena-gas-air-mata-hoax?tag_from=news_bacaJuga&ga=2.201477969.1367061923.1570109687-1389617084.1570109687)

[https://kominfo.go.id/content/detail/18442/kominfo-temukan-486-hoaks-di-april-2019/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/18442/kominfo-temukan-486-hoaks-di-april-2019/0/sorotan_media)

<http://mastel.id/press-releaseinfografis-hasil-survey-mastel-tentangwabah-hoax-nasional/>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

- |                          |  |
|--------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap          | : Nur Akrom Sangidin   |
| 2. Tempat, Tanggal Lahir | : Temanggung, 16 Mei 1991  |
| 3. Alamat                | : Jl. Sukobowo No.19 Rt. 003 Rw. 004 Temanggung                    |
| 4. Jenis Kelamin         | : Laki-Laki  |
| 5. Agama                 | : Islam  |
| 6. Status                | : Belum menikah  |
| 7. Tinggi / Berat Badan  | : 169 cm, 60 kg  |
| 8. Telepon               | : 082132749322   |
| 9. e-mail                | : <a href="mailto:elmaziera19@gmail.com">elmaziera19@gmail.com</a> |

### RIWAYAT PENDIDIKAN

- |                |   |
|----------------|---|
| 1. (1996-1997) | : TK Pertiwi Rejosari, Temanggung           |
| 2. (1997-2003) | : SDN II Rejosari, Temanggung               |
| 3. (2003-2006) | : MTs Al-Hidayah Wonobojo, Temanggung       |
| 4. (2009-2013) | : Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo |
| 5. (2013-2014) | : MA Al- Iman, Ponorogo                     |
| 6. (2014-2021) | : UIN Walisongo, Semarang                   |